

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
DENGAN ANAK *BROKEN HOME*
(Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh

AULIA FARHAN

NIM: 0105172104



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
PRODI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
DENGAN ANAK *BROKEN HOME*
(Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (*S.Ikom.*)

Oleh

**Aulia Farhan
NIM: 0105172104**

Pembimbing I

**Dr. H. Sori onang, M.Th
NIDN. 2010107402**

Pembimbing II

**Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.
NIDN. 2012017003**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu/alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aulia Farhan

NIM : 0105172104

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak
Broken home (Studi Pada Perumahan Villa Permata
Sunggal atau Gg Langgar)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam (S.Ikom).

Dengan ini kami harap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. H. Sori Monang, M.Th

NIDN. 2010107402

Pembimbing II



Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.

NIDN. 2012017003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken home* (Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar)**” an Aulia Farhan NIM. 0105172104 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dipertahankan dan dinyatakan lulus dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara pada tanggal: 03 September 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 03 September 2021

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Al-Fikri S.Sos, M.Si.
NIDN. 2023038301

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag.
NIDN. 2013067301

Penguji

1. Drs. Syahrul Abidin, M.A.
NIDN. 2002116512

2. Dr. Hasan Sazali M.A.
NIDN. 2013067301

3. Dr. H. Sori Monang, M.Th.
NIDN. 2010107402

4. Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.
NIDN. 2012017003

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU MEDAN

Dr. Maraimbang, M.A.
NIDN. 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Farhan

NIM : 0105172104

Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 31 Maret 1999

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Alamat : Jl. TB. Simatupang, Gg Langgar, No 06, Kecamatan
Medan Sunggal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken home* (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal Atau Gg Langgar)”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 31 Agustus 2021
yang membuat pernyataan.

Aulia Farhan
010517210

ABSTRAK



Nama : Aulia Farhan
NIM : 0105172104
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Dr. H. Sori Monang, M,Th
Pembimbing II : Dr. Abdul Karim Batubara, MA
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 31 Maret 1999
No. Hp : 083164426118
Email : auliadel23@gmail.com

Skripsi ini membahas tentang bagaimana hasil komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home* di perumahan villa permata tunggal atau gg langgar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home* dan dampak apa menjadi anak *broken home*. Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* dan teori SOR. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan observasi dengan pihak keluarga *broken home* di perumahan villa permata tunggal atau gg langgar, dengan mewawancarai key informan dari keluarga dari keluarga *broken home* harmonis yang terdiri dari 3 orang dan keluarga tidak harmonis 3 orang dan keluarga harmonis-tdk harmonis 2 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua dengan anak *broken home* harmonis berjalan baik bagi anaknya dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar. Dan dampak dari anak *broken home* yang harmonis memiliki dampak buruk dan ada juga yang positif, lain halnya dengan keluarga *broken home* yang bersifat negative komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik sehingga dampak yang di timbulkan menjadi dampak yang buruk yang menyebabkan sang anak menjadi berperilaku menyimpang. Saran dari penelitian ini adalah dalam kondisi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisakan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi dan interaksi langsung.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Anak *Broken home*.

ABSTRACT



Name : Aulia Farhan
NIM : 0105172104
Study Program : *Communication Studies*
Advisor I : Dr. H. Sori Monang, M,Th
Advisor II : Dr. Abdul Karim Batubara, MA
Place, Date of Birth : Medan, 31 March 1999
No. Hp : 083164426118
Email : auliadel23@gmail.com

This thesis discusses how the results of interpersonal communication between parents and children from a broken home in the housing estate of Villa Permata Sunggal or gg langgar. The purpose of this study was to find out how the interpersonal communication of parents with broken home children and what impact being a broken home child had. This research uses self-disclosure theory and sor theory. This research uses a descriptive method. The data collection technique used by the researcher is in-depth interviews and observations with the broken home family in the housing villa Permata Sunggal or gg langgar, by interviewing key informants from families from a broken home harmonious family consisting of 3 people and a non-harmonious family of 3 people and a harmonious family - not harmonious 2 people. The results of this study indicate that interpersonal communication between parents and broken home children is harmonious for their children by giving each other attention and communicating smoothly. And the impact of a harmonious broken home child has a negative impact and there is also a positive one, it is different with a broken home family which is negative interpersonal communication does not go well so that the impact caused is a bad impact that causes the child to behave deviantly. The suggestion from this research is that under any conditions and no matter how busy parents are, they must still set aside their time for their children both by communicating and direct interaction.

Keywords: *Interpersonal Communication; Broken home.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya pada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “**Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken Home* (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar)**”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih yang pertama kepada kedua orang tua saya Bapak Ahmad Susilo dan Ibunda tercinta Sutriani yang sudah mendoakan serta mendukung dengan sebaik-baik dukungan, baik secara moril maupun materil kepada peneliti hingga peneliti sampai jenjang perguruan tinggi. Terimakasih juga untuk kakak dan adik tersayang Dita Taradipa dan Danarzi.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, peneliti pasti kesulitan dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara yaitu Bapak Prof. Dr. H Syahrin Harahap, M.A kemudian kepada Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A, Wakil Rektor II Ibu Dr. Hj. Hasnah, MA, dan Wakil Rektor III Bapak Dr, Nispul Khair M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yaitu Bapak Dr. Mariambang Daulay, MA serta Wakil Dekan I Bapak Dr. H. Sori Monang, M.Th, Wakil Dekan II

Bapak Dr.Irwansyah,M.Ag dan Wakil Dekan III Bapak M.Yoserizal Saragih, S.Ag, M. Ikom

3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yaitu bapak Dr. Muhammad Alfikri, M. Si, Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, dan Bapak Rudy Khoiruddin, S.Hum dan Ibu Yusniah M.A selaku Staf jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Sori Monang, M,Th dan Bapak Dr. Abdul Karim Batubara, M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dan tidak lupa peneliti berterima kasih kepada suami istri yang sudah bersedia menjadi informan.
5. Bapak Dr. Hasan Sazali M.A selaku Dosen penasihat akademik, serta Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai di Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dalam bidang administrasi sehingga segala proses surat menyurat dapat terlaksana dengan baik.
6. Terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa, umumnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi 2017 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terkhusus pada kelas IKOM A stambuk 2017 semoga kita semua sukses dalam mencapai apa yang kita cita-citakan.
7. Terimakasih kepada ibu-ibu tercinta serta keluarga besar saya, babah, mamak, kak Balkis, bg Arun, dan bg Yahya yang sudah memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran dalam segala hal.
8. Terimakasih kepada teman sekamar saya yang mau di repotkan oleh saya yaitu, Rosalindah Hasibuan, Nabilla, dan Nina Tri Arbina yang sudah banyak mensupport dan memberikan dukungan serta do'a dalam proses penyelesaian skripsi ini.

9. Terkhusus ucapan terima kasih disampaikan kepada teman terdekat saya yang telah menemani dan memberikan saran atas pembuatan skripsi Audina Ayu Putri, dan Rury Infadillah
10. Terimakasih kepada Silviana yang sudah membantu memudahkan dalam mencari informan dan kepada seluruh teman-teman yang sudah menemani dan membantu dari awal pengerjaan hingga skripsi ini selesai.

Atas keterbatasan kemampuan peneliti dalam penelitian dan menyelesaikan skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 31 Agustus 2021

Peneliti

Aulia Farhan
NIM: 0105172104

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II: LANDASAN TEORI	8
A. Komunikasi Interpersonal	8
B. Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keluarga)	13
C. Anak <i>Broken home</i>	15
D. Psikologi Komunikasi.....	19
E. Teori yang Relevan	20
F. Kajian Terdahulu	23
G. Kerangka Konseptual.....	25
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Subjek/ Informan Penelitian	28
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak <i>Broken home</i>	37
2. Dampak Menjadi Anak <i>Broken home</i>	44
B. Pembahasan.....	51
BAB V: PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari penduduk yang terdiri dari kepala keluarga serta sekian banyak orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi ketergantungan. Keluarga tercipta dari perkawinan yang mana menggambarkan perwujudan formal dari komitmen untuk pendamping yang tadinya sudah memutuskan buat hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga. Pada dasarnya tujuan membangun keluarga merupakan untuk meningkatkan keluarga supaya muncul rasa nyaman, tentram serta harapan masa depan yang lebih baik menggambarkan salah satu pembentuk ketahanan keluarga dalam membangun keluarga sejahtera.

Pada masa remaja-dewasa, orangtua mempunyai tugas serta kedudukan baru seiring dengan berubahnya kebutuhan anak pada masa ini. Pergantian yang terjalin pada masa ini merupakan pergantian secara wujud, kognitif, serta pula sosial. Anak hendak mulai membebaskan diri dari ketergantungan pada keluarga serta mulai fokus pada kehidupan individu di luar rumah. Tantangan untuk orangtua merupakan bagaimana wajib menyeimbangkan antara mempertahankan hubungan dalam keluarga serta menaikkan otonomi anak bersamaan dengan bertambahnya umur serta pendewasaan pada anak. Dalam suatu riset disebutkan jika orang tua yang senantiasa mempertahankan komunikasi yang baik serta hangat mempunyai anak dengan luaran lebih baik dalam kehidupan sosialnya, tidak memakai narkoba, mengalami hambatan khawatir serta tekanan mental yang lebih sedikit daripada anak dengan orangtua yang tidak melindungi komunikasi pada masa remaja-dewasa muda.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban. Kebalikannya, mendurhakainya ialah perbuatan dosa yang amat dikecam dalam Islam. Allah SWT menegaskan dalam banyak ayat-Nya tentang kewajiban berbakti pada kedua orang tua. Berikut beberapa ayat tentang kewajiban kepada orang tua, yaitu sebagai berikut:

Q.S. Luqman: 14

لِي أَشْكُرَ أَنْ عَامِينَ فِي وَفِصْلَهُ وَهَنْ عَلَى وَهْنَا أُمُّهُ حَمَلْتَهُ لِدَيْهِ بِوِ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا
الْمَصِيرُ إِلَى لِدَيْكَ أَوْلُو

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."

Q.S. Al-Isra: 23

أَوْ أَحَدُهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَاءً إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقَضَى
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقَلَّ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفَّ لَهُمَا تَقَلَّ فَلَا يَلَاهُمَا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik" (QS. Al Isra: 23).

Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma* berkata:

لك وطواعيته برك عن مسؤول وهو علمته ذا وما أدبته ذا ما عنه مسؤول فإنيك ابنك أدب

Artinya: "Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu" (*Tuhfah al Maudud* hal. 123).

Keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan peduli. Lingkungan paparan pertama dan paling umum bagi anak-anak adalah keluarga.

Pembentukan kepribadian, serta proses pertumbuhan dan perkembangan, semua dimulai dari sini. Anak-anak perlu dididik secepat mungkin, dengan cara ini, mereka akan menjadi faktor penentu dalam kehidupan masa depan Anda. Anda harus siap membuat keputusan sendiri dan menjadi orang yang cakap. Proses ini dapat dimulai sesegera mungkin, tergantung pada lingkungan di mana anak tumbuh. Kepribadian dan karakteristik anak tercermin dalam mekanisme kehidupan keluarga. Karena keluarga adalah faktor terpenting, komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya terkait dengan seberapa sering anak berkomunikasi, tetapi juga cara anak berkomunikasi. Dalam hal ini, Anak membutuhkan keterbukaan, empati, rasa saling percaya, kejujuran, dan kebaikan.

Tetapi realitasnya masih terdapat rumah tangga yang terpisah dikarenakan oleh perceraian ataupun biasa diujarkan dengan *Broken home*. Menurut sebutan ini, *Broken home* yakni kondisi kehabisan kepedulian keluarga ataupun sedikitnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, umumnya diakibatkan oleh perceraian orang tua. Oleh sebab itu, mengharuskan anak buat tinggal dengan salah satu orang tua kandungnya. normal. Di dalam Islam menikah ialah sunnah dari para Nabi buat mempunyai generasi yang soleh, melindungi kemaluan serta kehormatan dari perbuatan tercela, dan melindungi keberagaman secara umum. Disebutkan dalam hadits:

Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada kami: *"Hai para pemuda! Barangsiapa di antara kamu sudah mampu kawin, maka kawinlah. Karena dia itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan siapa yang belum mampu hendaklah dia berpuasa karena itu dapat menahan"* (HR. Bukhari Muslim).

Dalam keluarga yang terbagi dalam keluarga, kedua pasangan memiliki masalah keluarga, dan kemudian memilih untuk mengakhiri hubungan dengan kata "perceraian", yang biasanya mempengaruhi psikologi anak, pola asuh dan interaksi sosial. *Broken home* biasanya disebabkan oleh kesibukan orang tua mencari nafkah untuk keluarga, seperti sosok kepala keluarga, karir ayah dan ibu,

serta konflik keluarga yang diakibatkan karena ekonomi, kecurigaan, perselingkuhan, krisis kepercayaan antara orang tua, dan lain-lain.

Hal ini dapat membuat anak merasa seperti hidup sendiri tanpa perhatian orang tua. Perasaan kesepian terjadi pada anak setelah perceraian karena anak sudah terbiasa lebih awal memiliki kedua orang tua yang tinggal dalam satu rumah. Namun, setelah perceraian, orang tua tinggal terpisah. Anak yang biasanya terbuka hendak jadi lebih tertutup, mayoritas anak hendak memilah menjauhi keramaian serta menyendiri. Ketika anak menjadi *introvert*, tidak jarang mereka berpura-pura tegar di depan banyak orang. Mereka mungkin tidak ingin orang lain tahu dan bertanya apa yang sedang terjadi. Anak-anak dapat menyalahkan kecemburuan diri sebagai alasan perceraian ketika mereka sendirian, sehingga kesepian juga dapat memicu depresi jika tidak ditangani dengan baik.

Fenomena sosial seperti ini terjadi di Perumahan Villa Permata Sanggal atau Gg Langgar. Terdapat beberapa keluarga yang dahlunya masih dalam keadaan utuh suka membaur dengan masyarakat sekitar, akibat mengalami perceraian sang anak mengalami beberapa perubahan. Pada Perumahan Villa Permata Sanggal atau Gg Langgar ini sudah banyak yang terjadi pada anak *Broken home* ini, salah satunya anak dari korban perceraian orang tuanya ini mengalami kendala komunikasi pada salah satu orangtuanya dikarenakan sejak orang tuanya berpisah, si anak mengalami krisis kepercayaan pada salah satu orangtuanya sehingga anak sulit untuk berkomunikasi pada salah satu orangtuanya.

Padahal sebelum orangtuanya memutuskan untuk bercerai anak dan orang tua masih menjadi keluarga yang harmonis dan mempunyai komunikasi yang baik. Kondisi perceraian menuntut anak buat membiasakan diri dengan kondisi keluarganya. Perceraian ialah transisi kehidupan yang penuh stres untuk anak dalam membiasakan diri. Anak harus beradaptasi dengan perubahan dalam keluarga barunya (Ghaisa, 2020). Tidak semua anak-anak korban perceraian memiliki masalah perkembangan. Selain banyak anak yang orangtuanya bercerai berperilaku buruk, ada juga anak-anak yang memotivasi mereka untuk memiliki

kehidupan baru yang lebih baik dari diri mereka sendiri. Ini karena mereka berbeda. Setiap anak yang menjadi korban perceraian orang tua akan merasakan perspektif dan pengalaman yang berbeda. Saluran visual dan komunikasi dapat membantu anak-anak bereaksi terhadap perceraian orang tua mereka. Banyak anak berpikir bahwa perceraian orang tua adalah kesalahan anak, yang juga salah satu faktor yang tenggelam anak dan menyelesaikan perceraian. sikap dan perilaku orang tua juga tercermin pada anak-anak mereka: jika orang tua tidak dapat secara aktif mengatasi perceraian, itu akan mempengaruhi kesehatan mental anak-anak mereka.

Melihat hal ini penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji serta menganalisis lebih dalam lagi tentang bagaimana proses komunikasi keluarga dan hambatan yang ditemui ketika berkomunikasi

B. Batasan Masalah

Adapun pembatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan bagaimana Komunikasi interpersonal pada anak *Broken Home* yang ada di Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Komunikasi Interpersonal yang di maksud adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak setelah orang tua nya sudah bercerai.

2. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan sejumlah orang yang datang dan tinggal bersama dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan

3. Anak *Broken home*

Broken home atau keluarga tidak utuh adalah keadaan di mana sebuah keluarga terpecah belah atau terasing dalam keluarga, meskipun dimulai dengan pertengkaran antara ayah, ibu, perselingkuhan, atau bahkan

pertengkaran yang berujung pada perpecahan. ikatan keluarga atau perceraian, Anak *Broken home* yang dimaksud adalah, anak yang terkena efek dari perceraian orang tua karena hilangnya cinta dan kasih sayang kedua orang tuanya hingga mengakibatkan trauma psikologi yang cukup fatal dan membekas dalam dirinya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas bisa disimpulkan identifikasi masalahnya adalah seperti berikut:

1. Berdasarkan permasalahan *Broken home* yang berujung pada perceraian, hubungan tidak harmonis, seringnya bertengkar antara suami dan istri tentunya akan berpengaruh pada permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka.
2. Berdasarkan permasalahan *Broken home* yang bisa menyebabkan efek samping pada si anak yang akan berdampak, anak akan menjadi korban terutama secara psikologis dan akan mempengaruhi perkembangan yang akan masa mendatang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak *Broken home*?
2. Apa dampak menjadi anak *Broken home*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola komunikasi interpersonal pada anak *broken home* yang ada di Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar
2. Mengetahui dampak psikologis pada anak *Broken home*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam komunikasi interpersonal, untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pada anak *Broken home*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang Komunikasi Interpersonal pada anak *Broken home* diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk mengenali efek komunikasi. Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai komunikasi interpersonal pada anak *Broken home*, serta sebagai jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui seberapa pentingnya Ilmu Komunikasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi bisa didefinisikan seperti penyampain keterangan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses penting dalam sebuah organisasi karena penting untuk kepemimpinan yang efektif, perencanaan, kontrol, koordinasi, pembelajaran, manajemen konflik, dan proses organisasi lainnya. Para sarjana sering mendefinisikan komunikasi interpersonal dengan cara yang berbeda, biasanya menggambarkan peserta yang saling bergantung dengan sejarah yang sama. Ini dapat mencakup percakapan satu lawan satu atau interaksi antara individu dan banyak orang dalam komunitas. Ini membantu kita memahami bagaimana dan mengapa orang bertindak dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan mengkoordinasikan realitas sosial. Meskipun komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai bidang studi yang terpisah, itu juga terjadi di lingkungan lain, seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi interpersonal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non-verbal, dll. Konsep penting dari komunikasi interpersonal berfokus pada perilaku komunikasi ketika individu berpartisipasi, daripada bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, di mana sejumlah besar orang dapat berpartisipasi dalam perilaku komunikasi. Deddy Mulyana (2005) menyatakan: “relasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah relasi antara kelompok-kelompok secara tengok muka, yang memungkinkan setiap pesertanya mengerti balasan orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun ataupun nonverbal” (Deddy, 2005).

Manusia juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal yang berbeda, tergantung pada siapa mereka berkomunikasi. Misalnya, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, maka jenis komunikasi ini kemungkinan akan berbeda dengan jenis komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman atau pasangan. Secara umum, komunikasi interpersonal dapat

dilakukan melalui metode komunikasi langsung dan tidak langsung, seperti komunikasi tatap muka dan komunikasi komputer. Keberhasilan membutuhkan pengirim pesan dan penerima pesan untuk menafsirkan dan memahami pesan yang dikirim dengan cara yang memahami makna dan konsekuensinya. Tujuan komunikasi dapat memberikan kepada penerima informasi tentang sesuatu, mempengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau mempengaruhi penerima.

Persepsi interpersonal sangat dibutuhkan kepada pencapaian dalam kefasihan komunikasi. Orang yang lancar dalam berinteraksi berarti orang tersebut memiliki keahlian dalam berkomunikasi. Persepsi interpersonal besar pengaruhnya bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada koneksi interpersonal. Karena itu kejituan pemahaman interpersonal akan sangat bermanfaat kepada memperkuat mutu komunikasi interpersonal kita. Faktor-faktor personal yang menakluki pemahaman nterpersonal diantaranya adalah pengalaman, motivasi, kepribadian, stereotyping,atribusi (Pranata, 2016).

Perilaku interpersonal kita sangat bergantung pada persepsi interpersonal. Oleh karena itu, persepsi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Ketika orang menyadari bahwa pendapat mereka salah, mereka dapat memperbaiki kesalahan komunikasi. Ketika kita tahu bahwa persepsi diri kita subjektif dan sering salah, komunikasi interpersonal kita akan meningkat. Konsep diri diperlukan agar kita dapat mengamati diri sendiri, memperoleh harga diri dan penghargaan. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi dan perasaan kita tentang diri kita sendiri, termasuk psikologis, sosial dan fisik. konsep diri juga dapat digunakan untuk mengukur kepercayaan diri kita.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain orang lain dan kelompok. Ada kelompok yang mengikat kita secara emosional dan mempengaruhi pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok referensi. Dengan melihat kelompok ini, orang mengorientasikan perilakunya dan beradaptasi dengan

karakteristik kelompok. Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Membuka diri

Pengetahuan diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan diri. Dengan berpikiran terbuka, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Ketika konsep diri kita selaras dengan pengalaman kita, kita lebih terbuka terhadap pengalaman dan ide baru, kita cenderung menghindari sikap defensif dan melihat diri kita sendiri dan orang lain dengan lebih hati-hati.

2. Percaya diri

Keinginan untuk berhenti, selain citra diri yang negatif, berakar pada kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Orang yang tidak menyukai satu sama lain merasa bahwa mereka tidak akan mampu menyelesaikan masalah. Orang yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi sosial sebanyak mungkin. Dia takut orang lain akan menertawakannya atau menyalahkannya.

3. Selektivitas

Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi pesan yang ingin Anda buka, bagaimana kita memahami pesan itu, dan bagaimana kita memahaminya, apa yang kita ingat. (Anita Taylor 1977:112). Singkatnya, konsep diri menghasilkan kontak selektif, persepsi selektif, dan memori selektif

Komunikasi interpersonal mempunyai 4 tujuan (A. Devito, 2010), di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Mengurangi kesepian

Kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian. dalam hal mengurangi kesepian, orang berusaha menjaga diri pakai memiliki banyak kenalan. Satu koneksi yang pada biasanya berdampak lebih baik.

2) Mendapatkan rangsangan

Manusia membutuhkan stimulasi atau rangsangan. Bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran. Kontak manusia adalah salah satu cara terbaik untuk mendapatkan rangsangan ini

3) Mendapatkan pengetahuan diri

Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusialah kita belajar mengenal diri kita. Persepsi kita tentang diri kita sendiri sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan pikirkan tentang diri kita sendiri.

4) Memaksimalkan kesenangan

Alasan paling umum untuk berada dalam suatu hubungan, dan yang dapat mencakup semua orang, adalah karena kita mencoba menjalin hubungan dengan orang lain untuk memaksimalkan kesenangan kita. Kita perlu berbagi perasaan kita dengan orang lain tentang nasib baik kita, emosional atau fisik

Komunikasi antarpribadi umumnya diperlukan untuk mencapai keselarasan antara keempat tujuan tersebut. Komunikasi interpersonal memiliki 8 aspek yang merupakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal (Liliweri, 1997), yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan. Pada umumnya, komunikasi antarpribadi tidak direncanakan dan tidak disengaja, sehingga percakapan bersifat wajar.
- b. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah penetapan tujuan.

- c. Komunikasi interpersonal merupakan kebetulan dan identitas peserta. seseorang dapat mengetahui hubungan dan identitas seseorang melalui komunikasi interpersonal.
- d. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk akibat. Hasil dari masalah tersebut adalah hasil dari percakapan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah semua tentang konsekuensi yang disengaja atau tidak terduga.
- e. Komunikasi interpersonal sifatnya berbalas-balasan. Salah satu ciri komunikasi interpersonal adalah penyampaian informasi secara bergantian antara komunikasi dan komunikasi, sehingga tercipta suasana percakapan.
- f. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah jumlah orang, suasana dan pengaruh. Karena manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, setiap orang selalu berusaha untuk lebih dekat satu sama lain.
- g. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah hasil. Komunikasi interpersonal dikatakan berhasil apabila menciptakan sesuatu yang diharapkan dan hasilnya nyata. Ini nyata karena mengubah wawasan, emosi, dan perilaku seseorang.
- h. Komunikasi interpersonal merupakan pesan lambang-lambang bermakna. Proses komunikasi yang terjadi selalu mengalirkan pesan.

Ada beberapa model untuk menganalisis hubungan pribadi, tetapi dengan ikhtisar Coleman dan Hammen (1974). Model-model ini meliputi:

- a) Model model pertukaran sosial, ini melihat hubungan antara individu sebagai transaksi komersial. Orang-orang terlibat dengan orang lain karena mereka mengharapakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- b) Peran pola masyarakat, peran peran sebagai platform di sini orang harus memainkan peran mereka sesuai dengan desain yang diproduksi oleh masyarakat. Hubungan antara individu dikembangkan dengan baik jika

setiap orang bertindak setelah ekspedisi roll dan kebutuhan peran, peran yang memenuhi syarat dan penghindaran gulungan gulungan dan konflik gulungan.

- c) Model Game, dalam model ini, orang terhubung dalam permainan permainan. Game ini adalah tiga bagian dari karakter manusia.
- d) Model interaktif, model ini menampilkan hubungan antara individu sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat struktural, terintegrasi dan terrain. Semua sistem termasuk subsistemitem parsystem sebagai fungsi satu sama lain dan bekerja sama sebagai unit.

Pola hubungan interpersonal mempengaruhi hubungan interpersonal dengan cara yang berbeda. Orang berpikir bahwa semakin banyak mereka berinteraksi dengan orang lain, semakin baik hubungan mereka, ini tidak benar. Tidak peduli seberapa sering komunikasi terjadi. Tapi bagaimana komunikasinya? Faktor-faktor yang mendorong berkembangnya hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah kepercayaan, kejujuran dan kebaikan.

B. Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keluarga)

Pengertian keluarga, Murdock (Lestari, 2012) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Koerner dan Fizpatrick (Lestari, 2012) mengatakan bahwa defenisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1) Defenisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan ada tidaknya anggota keluarga seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya.

2) Defenisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada kinerja tugas dan fungsi psikososial. Fungsi-fungsi ini termasuk merawat, mensosialisasikan anak, dukungan emosional dan material, dan melakukan peran tertentu.

3) Defenisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang membina keakraban melalui perilaku yang menghasilkan identitas keluarga (*family identity*) berupa ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan aspirasi masa depan. Berdasarkan pengertian keluarga menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok social yang tinggal bersama, memiliki hubungan yang kuat baik secara emosi maupun materi antara setiap individu. Dengan kata lain setiap orang dalam kelompok memiliki keterikatan dan terhubung baik secara emosi maupun materi.

Menurut sebuah studi oleh Shek (Lestari, 2012), komunikasi orang tua-anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesehatan psikososial anak. Clark dan Shileds menemukan bukti bahwa komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya partisipasi anak dalam perilaku kabur.

Ginott (Mufidah, 2008) cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan menghargai dan keterampilan merupakan bentuk aktivitas personel yang melukai harga diri anak, dan sebaliknya. Orang tua dalam hal ini bertindak sebagai pendidik yang pertama harus memberikan contoh dan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian member nasehat. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua untuk mengontrol, memantau dan mendukung anaknya. Anda dapat secara positif atau negatif mengenali perilaku orang tua bahwa anak Anda memberikan kontrol, pengawasan, dan dukungan, termasuk cara orang tua berkomunikasi.

Menurut Wood (2013), ada empat panduan untuk komunikasi yang efektif dalam keluarga yaitu:

- 1) Mengelola keseimbangan peran dalam hubungan keluarga, salah satu panduan terpenting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga yang sehat adalah menciptakan keadilan peran keluarga. Tanggung jawab ini

di emban oleh seluruh anggota keluarga, bukan tanggung jawab ayah atau ibu saja. Penghargaan adalah element yang diinginkan dalam sebuah hubungan. Misalnya afeksi dan dukungan sosial yang timbul dalam keluarga.

- 2) Membuat pilihan sehari-hari untuk menguatkan keintiman, panduan terpenting kedua untuk menguatkan komunikasi dalam keluarga adalah kepekaan melihat kondisi keluarga sebagai refleksi pilihan yang diambil oleh anggotanya. Secara spesifik keluarga cenderung fokus pada hal-hal besar, seperti ketika sedang menangani konflik serius. Padahal hal-hal kecil seringkali dapat mempererat hubungan dalam keluarga Carter (Wood, 2013). Dampak dari hal-hal kecil bila sering dilakukan dapat menciptakan pilihan yang bisa meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.
- 3) Menunjukkan rasa menghargai dan perhatian, agar tercipta keluarga yang saling cinta dan memuaskan, anggota keluarga harus menunjukkan bahwa mereka secara konsisten menghormati dan memerhatikan anggota lain.
- 4) Jangan terluka hanya karena hal kecil, kita semua pasti memiliki kebiasaan pribadi yang mungkin tidak disukai oleh orang lain. Mungkin kita tidak tau bahwa ada anggota lain yang terganggu dengan aktivitas kita. Kadang kita jarang mempertimbangkan perasaan anggota lain. Namun kita dapat membantu pasangan untuk mengurangi kelemahan yang ia miliki. Perspektif yang diambil ikut mempengaruhi persepsi dan perasaan yang dialami.

C. Anak *Broken home*

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan dan biasanya anak-anak yang *broken home* biasanya dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anaknya atau keluarganya. Namun, *broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir

dengan perceraian. *Broken Home* merupakan krisis keluarga dimana ibu dan ayah harus berpisah dan merawat sang anak tidak secara langsung namun dengan seiringnya berkembang teknologi meski ibu ataupun ayah berpisah dan hak asuh jatuh kepada ibu maupun ayah komunikasi bisa dilakukan dengan menelepon anak setiap hari. Lain halnya dengan keluarga *Broken Home* yang bersifat harmonis menjelaskan dan mengungkap bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan orang tuanya yang sudah bercerai.

Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua *Broken Home* terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antarpribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya. Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut (Widjaja, 2002).

Keluarga *Broken Home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa saling terbuka satu sama lain baik anak dan orang tuanya mereka cenderung diam karena kurangnya suatu komunikasi yang dilakukan oleh mereka membuat rasa keterbukaan yang kurang. Lain halnya keluarga yang harmonis keterbukaan dalam hubungan mereka berhasil dilakukan guna mendapatkan suatu komunikasi antarpribadi yang baik yang membuat anak menjadi lebih baik dan tidak sungkan bercerita dengan orang tua meski mereka ada masalah. *Broken Home* sangat berpengaruh terhadap psikologi anak. Anak tidak ingin mencapai tujuan itu. Itu juga perlahan-lahan menghancurkan jiwa anak-anak, membuat mereka tidak praktis, ceroboh, dan kejam. Anak juga dapat mengatakan bahwa mereka adalah

pemicu. Kerusuhan itu karena ingin merebut simpati teman bahkan guru. Memecahkan masalah ini membutuhkan perhatian dan mobilisasi khusus agar mereka tahu dan berharap untuk sukses. Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama ini, remaja biasanya lebih banyak melakukan hal-hal negatif, mereka lebih mendengarkan teman daripada orang tua atau saudara mereka, dan lebih percaya pada orang lain daripada orang tua mereka. Hal ini akan membuat anak merasa tidak nyaman dalam keluarga dan pada akhirnya membuat mereka semakin sibuk. Melarikan diri dari rumah, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar berinteraksi dengan masyarakat.

Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *Broken Home*. Beberapa kasus tersebut mungkin disebabkan oleh perselingkuhan, perbedaan prinsip hidup, atau alasan lain yang mungkin disebabkan oleh masalah internal atau eksternal salah satu pihak. Tentu saja kasus *Broken Home* sama dengan kasus sosial lainnya. Inti permasalahan ini adalah komunikasi yang baik antar anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, karena memburuknya komunikasi antara suami dan istri biasanya menjadi pemicu utama bagi keluarga penyandang disabilitas. Oleh karena itu, untuk komunikasi, saling percaya dan saling kejujuran antara dua orang sangat penting.

Dalam hal ini, kematangan kepribadian menentukan derajat penerimaan peran lawan bicara. Dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak:

- 1) Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah diluar dan anak yang jadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali
- 2) Anak korban perceraian jadi gampang marah karena mereka terlalu sering melihat orangtua bertengkar
- 3) Anak-anak yang bawaannya sedih , mengurung diri dan menjadi depresi

Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya. Gangguan Kejiwaan pada Seorang anak yang *Broken home*:

- *Broken Heart*, jika seorang anak yang merupakan laki-laki merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk sang anak menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Contohnya adalah seks bebas, homoseksual, lesbian (jika anak tersebut adalah seorang wanita), menjadi simpanan orang serta tertarik dengan istri atau suami orang lain dan hal lainnya.
- *Broken Relation*, sang anak merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hormai , tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal-ugalan, mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain serta cenderung semaunya sendiri
- *Broken Values*, si pemuda kehilangan “nilai kehidupan” yang benar . Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik , benar atau merusak dan yang ada hanya “yang menyenangkan” dan “yang tidak menyenangkan.” Pada intinya , dia akan melakukan apa yang menyenangkan hatinya dan dia akan menghindari hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b) Perceraian orang tua.
- c) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya “tidak hadir” secara berkelanjutan dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Menurut Romli Atmasasmita dalam buku “*Problema Kenakalan Anak*”, menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga *Broken Home* adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kematian dari salah satu orang tua
- b) Adanya perceraian
- c) Pisah rumah (*scheiding van tafel en bed*)

Dari ciri-ciri yang dikemukakan diatas Y. Bambang Mulyono menambahkan ciri-ciri keluarga *broken home* adalah sebagai berikut:

- a) Unit keluarga yang tidak lengkap dikarenakan hubungan di luar pernikahan.
- b) Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga (*empty shell family*).
- c) Adanya ketidakcocokan antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan (Putra, 2018).

D. Psikologi Komunikasi

Pengertian Psikologi Komunikasi Psikologi berasal dari perkataan Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa, dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu (Ahmadi, 2005). Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai “*a transaccional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such away as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*” (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber (Rakhmat, 2007).

Pengertian di atas menunjukkan makna komunikasi sebagaimana yang digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam dunia psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dan alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok.

E. Teori yang Relevan

a) Teori *Self Disclosure*

Penelitian ini model yang digunakan adalah *self disclosure*, menurut Devito (2010) *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tentang diri sendiri; tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Johnson mengatakan bahwa *self disclosure* ialah memberi atau membagikan kepada orang lain tentang masa lalu yang relevan yang pernah dialami serta membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Menurut Karina dan Suryanto (Suryanto, 2012) *self disclosure* adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya. Papu (2002) mengatakan bahwa *self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya. Sementara itu, *self disclosure* menurut Taylor, Peplau dan Sears (Taylor, 2009) berarti pengungkapan fakta tentang diri sendiri yang tersembunyi. Tipe pengungkapan

diri sendiri terbagi menjadi pengungkapan diri opini pribadi dan pengungkapan evaluatif yang berisi penilaian personal terhadap orang lain. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa self disclosure adalah pemberian informasi secara pribadi kepada orang lain tentang pikiran dan perasaan yang ada pada diri individu setelah mengalami kejadian di masa lalu maupun di masa sekarang.

b) Teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respon)

Penelitian ini model yang digunakan adalah Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi (Mc.Quail, 2010). Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi komunikasi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Teori ini merupakan prinsip yang sederhana dimana efek merupakan reksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, seorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience.

Proses komunikasi pada penelitian ini berdasarkan teori S-O-R, adalah Stimulus-Organism-Response. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap,opini, prilaku,kognisi, efeksi dan konasi . Menurut teori stimulus respon ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek” HOW” bukan “What” dan “Why” perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu (Christopher, 2013)

Menurut McQuail, (2010:467) Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori SOR (Stimulus, Organism, Respon) yang berkeyakinan bahwa penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Inti dari teori ini adalah bahwa setiap proses efek media terhadap individu, harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media. Hasilnya menjangkau waktu dan membuat suatu perbedaan, seringnya pada orang dalam jumlah banyak. Hal ini menunjukkan masyarakat dan para orang tua mendapatkan stimulus yaitu terpaan pesan dari berita-berita penculikan anak, dan kemudian pada jangkah waktu tertentu menciptakan suatu perbedaan (pengaruh) terhadap mereka.

Teori ini mengatakan bahwa perubahan perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme ini, reinforcement memegang peranan penting. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika perhatian komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya Setelah mengolahnya dan menerimanya, Maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Teori SOR (Stimulus, Organism, Response) merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur pada model ini adalah pesan (Stimulus), komunikan (Organism), dan efek (Response)

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini penelito mencantumkan hasil-hasil penliti terdahulu sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu berjudul "*Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken home*" Siamatul Ismah, Mahasiwi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2016. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* di perumahan graha walantaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak *broken home* dan mengetahui komunikasi antarpribadi pada keluarga tersebut. Teori yang digunakan adalah teori self disclouser. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa, komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* bersifat tidak harmonis mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang di lakukan, sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai. Beda hal nya dengan keluarga *broken home* yang bersifat harmonis anak merasa kasih sayang orangtuanya dan komunikasi yang baik dengan orantuanya yang sudah bercerai karena orang tua nya memiliki komitmen yang kuat meski bercerai, mereka tetap memberikan perhatian maksimal untuk anaknya dan tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan komunikasi karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik (Ismah)
2. Peneliti terdahulu berjudul "*Komunikasi Interpersonal Anak Broken home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga*" Jourdy Pranata, Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara komunikasi interpersonal yang digunakan

oleh anak *broken home* akibat pernikahan ulang dalam keluarga. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Tidak semua anak *broken home* dapat terbuka dengan orang tua tirinya. Seorang anak *broken home* membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang tua tiri didalam keluarga. Keterbukaan saat berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu waktu untuk beradaptasi dan karakter dari masing - masing individu. Seorang anak *broken home* akan memiliki respon yang berbeda saat menerima kehadiran orang tua baru didalam sebuah keluarga. Rasa empati dari anak *broken home* akan muncul setelah mereka merasakan rasa kasih sayang dan kenyamanan yang didapatkan dari orang tua tiri. Seorang anak *broken home* akan merasakan dan menghargai usaha dari orang tua tiri seiring berjalannya waktu. Orang tua tiri yang berempati dengan anaknya juga akan mendapatkan respon yang positif sehingga komunikasi akan berjalan efektif (Pranata, 2016).

3. Penelitian terdahulu berjudul “Pola Komunikasi Dalam Keluarga *Broken home*” Yuyu Astri Harjuningsi, Mahasiswi jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Menggunakan metode penelitian kualitatif, Metode kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara rinci bagaimana Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal antara orang tua kandung dengan anak dalam Keluarga *Broken home* dan Untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal anak dengan anak dalam Keluarga *Broken home*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi mahasiswa/i Ilmu komunikasi maupun jurusan lain ataupun masyarakat luas akan komunikasi interpersonal yang terjalin di dalam keluarga *Broken home*. Selain diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang konteks-konteks komunikasi khususnya komunikasi interpersonal dan psikologi komunikasi, penelitian ini juga diharapkan

mampu memberikan wawasan tentang psikologi seseorang ketika mengalami suatu keadaan yang tidak di inginkan serta pengetahuan tentang perpaduan anatara kajian ilmu komunikasi dengan psikologi. Teori yang digunakan, Teori Self Disclosure merupakan proses suatu individu dalam mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah primer. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis untuk penelitian ini adalah metode wawancara (Harjuningsih, 2018).

G. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan anak. Berbicara mengenai komunikasi interpersonal adalah Kegiatan komunikasi interpersonal adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan terutama oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dari bangun di pagi hari hingga tidur di malam hari, kita menghabiskan sebagian besar waktu kita untuk berbicara dengan orang lain. Komunikasi adalah keterampilan paling dasar. Namun dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai perbedaan pendapat, rasa malu bahkan konflik terbuka akibat salah paham dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi ini, orang hanya akan menyadari bahwa mereka perlu memahami komunikasi yang benar dan efektif yang harus dilakukan seseorang.

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *Broken home* dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsure keluarga. Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan "*Broken home*". Akibat dari *broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak

baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak (Muttaqin)

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home* di perumahan villa permata sungga atau gg langar. Seperti yang sudah di jelaskan diatas, tentang komunikasi interpersonal dan tentang *broken home* yang di gunakan maka peneliti akan mengaitkan dengan judul yang telah dibuat. Dapat diketahui bahwa banyak nya orang tua yang telah berpisah karena masalah rumah tangga, yang menyebabkan kedua orang tua berpisah dan membuat dampak pada sang anak, dan berkurang komunikasi pada orang tua tersebut.

Pada kerangka konseptual, peneliti akan menerapkan berdasarkan landasan yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian terhadap komunikasi interpersonal pada anak *broken home*. Dengan memperhatikan komunikasi interpersonal pada anak *broken home*, seperti yang di ketahui bahwa perceraian sudah hal yang lumrah di masyarakat, banyak kasus perceraian terjadi dimana mana. Kasus perceraian ini memiliki dampak bagi si anak, terkadang anak *broken home* ini memiliki kendala komunikasi terhadap kedua orang tuanya dikarenakan anak yang sudah tidak percaya pada kedua orang tua. Sehingga anak lebih mempercayai sahabat atau pun saudara-saudaranya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Hadari, 2003).

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), di mana penelitiannya bersifat subjektif bersifat institusi dan masyarakat. Institusi dan masyarakat sebagai instrumen dalam penelitian ini sangat bersinggungan langsung dengan peneliti. Disusun peneliti tidak dalam berbentuk angka karena desain yang digunakan adalah desain kualitatif. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Jika dilihat dari segi permasalahan yakni untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak *broken home*. Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya (Sugiyono, 2006).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal Pada Anak *Broken home*, peneliti mengambil lokasi di Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengambilan lokasi di Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar, Kecamatan Medan Sunggal ini karena desa tersebut sesuai dengan kriteria pengambilan data yang dilakukan.

2) Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan dimulai dari penyusunan usulan penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian ini yaitu pada bulan April 2021 sampai September 2021.

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Proposal (Bab I-III)							
2.	Outline							
3.	Observasi dan Wawancara							
4.	Hasil Penelitian Bab IV							
5.	Bab V							

C. Subjek/ Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar, Kecamatan Medan-Sunggal. Teknik penetapan subjek

penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*Key informan*) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. (Arimin, 2009)

Berdasarkan pada observasi di atas, maka di dapat kriteria informan yang peneliti uraikan:

- 1) Salah satu atau kedua orang tua sudah memiliki pasangan baru. Peneliti memilih kriteria ini untuk lebih menspesifikan subjek yang akan di pilih dimana tidak semua orang tua pasca perceraian menikah kembali sehingga ketika peneliti menentukan kriteria ini maka akan dapat memilah subjek yang diteliti.
- 2) Orang tua sama sama pekerja. Alasan peneliti mengambil kriteria ini adalah karena ketika orang tua bekerja peneliti dapat membandingkan dominan interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua ketika bekerja dan ketika berada dirumah.

Berdasarkan karakteristik diatas maka kriteria yang sudah ditetapkan antara lain:

No	Inisial (anak)	Usia (anak)	Pekerjaan (anak)
1.	D	19 tahun	Mahasiswa
2.	F	32 tahun	Wiraswasta

No	Inisial (orangtua)	Usia (orangtua)	Pekerjaan (orangtua)
1.	A & A	40 & 44 tahun	Wiraswasta & Pekerja swasta
2.	A&F	58 & 61 tahun	Wiraswasta & Pegawai swasta

a. Profil Informan

1) Dea Annisa Seswoyo (Anak *broken home*)

Dea Annisa Seswoyo atau biasa dipanggil Dea, lahir pada 01 april 2002, di Ujung Batu, Riau. Mahasiswa di Universitas Medan Area, mengambil jurusan hukum, dan berada di semester 2. Anak sulung dari dua bersaudara, Dea sudah tau orang tuanya telah bercerai pada saat Dea duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar. Keluarga yang tidak utuh atau *broken home* tidak membuat Dea harus menjadi anak yang nakal justru membuat dia sadar akan menjadi anak yang nakal justru membuat dia sadar akan menjadi kakak yang baik untuk adik bungsunya. Perpisahan kedua orangtuanya tidak membuat Dea kurang kasih sayang, ibu dan ayah Dea berusaha untuk memenuhi kasih sayang yang dibutuhkan oleh kedua anaknya, meski mereka tidak tinggal bersama.

2) Bapak Antoi Jordan (orang tua *broken home* dari Dea)

Bapak Antoi lahir di Dumai pada tanggal 23 maret 1979. Bapak Antoi merupakan karyawan BUMN. Bapak Antoi memutuskan bercerai dikarenakan adanya selisih paham antara ia dengan istrinya dulu dan tidak bisa menemukan titik terangnya, lalu memutuskan untuk bercerai. Sebelum memutuskan untuk bercerai, bapak Antoi ini sudah memikirkan bagaimana anaknya kelak, bapak Antoi sempat untuk mempertahankan pernikahannya untuk anak anaknya, namun lama kelamaan istri dari bapak Antoi yang memutuskan untuk bercerai secara baik baik.

3) Ibu Ana laurensiana (orang tua *broken home* dari Dea)

Ibu Ana Laurensiana lahir di Medan, pada tanggal 10 Mei 1977. Ibu bekerja sebagai buruh ini mengungkapkan meski anaknya tidak diasuh olehnya secara langsung beliau masih berkomunikasi baik dengan kedua anaknya, baik secara berjumpa langsung atau pun melalui via telepon, sebisa mungkin ibu Antoi ini berkomunikasi dengan kedua anaknya. Ibu Antoi ini agak tertutup tentang penyebab perceraianya.

4) Frastika Kemala (Anak *broken home*)

Frastika Kemala atau biasanya teman temannya memanggil Tika lahir di Medan pada tanggal 22 September pada tahun 1989, tahun ini Frastika menginjak usia 32 tahun. Tika telah mengetahui bahwasanya ia adalah anak *broken home* sejak berumur 4 tahun, Tika merasa sangat kesepian dengan orang tuanya bercerai, dikarenakan orang tuanya sibuk dengan bekerja dan juga ayahnya yang memiliki kehidupan baru. Tika saat ini sudah menikah dan mempunyai dua anak, Tika menikah dikarenakan ada sedikit menyimpang dari perilaku sosial masyarakat.

5) Ibu Aimawaty (Orangtua *broken home* dari Frastika)

Ibu Aimawaty atau biasanya dipanggil Bunda Ema oleh masyarakat sekitar Perumahan Villa Permata Sunggal, lahir di Padang, 12 Agustus 1963. Bunda Ema dengan Frastika mengalami kendala dalam berkomunikasi dikarenakan kesibukan Bunda Ema akan pekerjaannya untuk menafkahi Frastika dengan adik adiknya, penyebab perceraian Bunda Ema dikarenakan ayah dari Frastika selingkuh dengan tetangganya sendiri, dulu anaknya Frastika tidak mengetahuinya, namun seiring berjalannya waktu, Frastika mengetahuinya.

6) Bapak Fahrizal Zulfi (Orangtua *broken home* dari Frastika)

Bapak Fahrizal lahir di Medan pada tanggal 31 Januari tahun 1960. Bapak Fahrizal bekerja sebagai pegawai swasta pada perusahaan akar daya, untuk penyebab perceraian, bapak Fahrizal lebih banyak menutupinya dan tertutup.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002) Dan sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer

Menurut Hasan (2002) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain:

- a. Catatan hasil wawancara
- b. Hasil observasi lapangan
- c. Data-data mengenai informan

Sumber data primer dari penelitian ini merupakan hasil wawancara dari anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak yang merupakan anggota dari keluarga yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini lebih ditekankan pada komunikasi interpersonal pada anak *broken home*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu data yang berupa buku, majalah, koran, dokumen resmi, dokumen pribadi (Sugiyono, 2006).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis untuk penelitian ini adalah metode wawancara. Penjelasan tentang metode wawancara sendiri ialah:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang dikaji oleh peneliti. Observasi disebut juga dengan pengamatan yakni mengamati gejala yang diteliti dengan tujuan memahami perilaku tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, sehingga penelitian dapat mencatat perilaku dan menggambarkan apa yang terjadi pada keadaan

sebenarnya. Dalam penelitian ini observasi dapat berfungsi untuk memudahkan peneliti memahami fenomena yang ada sehingga membantu untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yaitu wawancara.

2) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh pewawancara yang memberikan pertanyaan lalu pihak terwawancara akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan tersebut. Dalam penelitian ini, metode wawancara adalah metode yang dianggap mampu memegang kunci dari informasi pengumpulan data untuk penelitian ini karena dengan melakukan wawancara langsung (*face to face*) kepada subjek dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tentu nanti diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam terhadap kebutuhan data dari komunikasi interpersonal di dalam keluarga *broken home*.

Wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur dimana wawancara yang dilakukan sedikit mendalam (*in depth interview*) hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi secara rinci dan sesuai untuk penelitian ini, hal ini juga bertujuan untuk menjaga keamanan serta kenyamanan dari subjek sendiri. Semua pertanyaan yang nantinya akan diajukan oleh peneliti kepada subjek diharapkan mampu melengkapi data yang diperlukan untuk penelitian ini nantinya sehingga target dari penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Wawancara yang digunakan sendiri ialah bukan wawancara formal dan tidak terstruktur dimana nantinya peneliti akan menanyakan pertanyaan secara garis besar yang sudah di setujui oleh subjek dengan kondisi yang relax agar lebih tenang dan subjek tidak merasa terbebani maupun tegang ketikan wawancara sedang di mulai. Sebelum wawancara peneliti tentunya akan melakukan pendekatan terlebih dahulu agar memudahkan untuk mendapatkan informasi dari subjek/ informan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi disini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Dokumen berisi tulisan-tulisan, arsiparsip, foto-foto maupun gambar-gambar yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengolah data menjadi informasi, sehingga data tersebut dapat dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif yang diajukan oleh Milles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari empat hal, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsir peneliti tentang penemuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya (Idrus, 2009). Data penelitian ini merupakan hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gang Langgar, Kecamatan Medan Sunggal, khususnya pada anak *Broken home*.

2. Reduksi Data

Reduksi data Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, dan

transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan merangkum data yang telah terkumpul, peneliti memilih hal-hal yang pokok saja atau memfokuskan pada hal yang penting (Miles, 2009). Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu (Husaini, 2009)

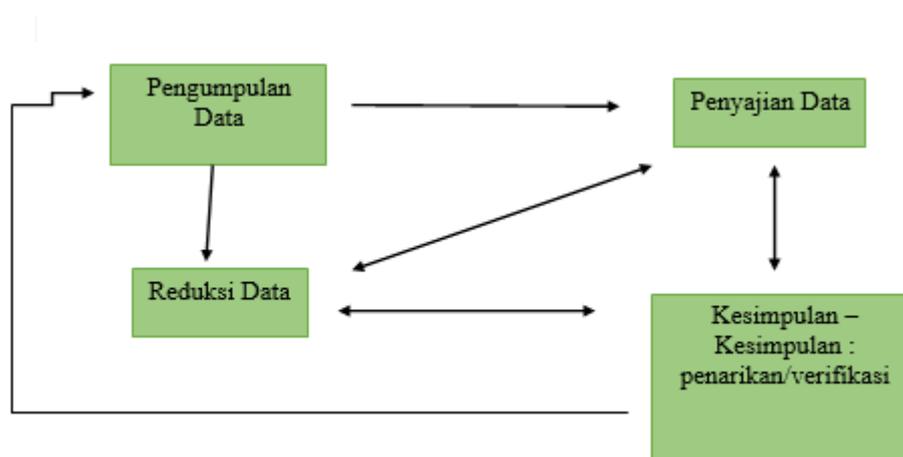
3. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data ialah menyajikan data. Penyajian data sendiri ialah penyusunan sekumpulan informasi sehingga mendapatkan kemungkinan akan adanya kesimpulan yang ditarik. Bentuk penyajian data dari hasil wawancara ialah dalam bentuk catatan lapangan. Menurut Miles dan Huberman (Miles, 2009) yaitu sekian banyak cara penyajian yang sering digunakan oleh penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melalui beberapa proses kemudian ditarik kesimpulannya. Peneliti mencari makna di balik data yang diperoleh dalam proses penelitian serta menganalisis data dan membuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai deskripsi secara global dari rumusan masalah untuk mengetahui jawaban rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus benar-benar jeli dalam menyimpulkan hasil penelitiannya dan jangan sampai salah menyimpulkan atau menafsirkan

(Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2007)
Berikut ini adalah bagan model analisis Milles and Hubberman.



G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat di buktikan keabsahan. Untuk mengecek keabsahannya temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah Triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi data yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber;
- 2) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi

Dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti mengecek kebenaran data kepada sumber lain. Trigulasi teknik sendiri adakah pengujian keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maka peneliti melakukan pengecekan lagi dengan memberikan kuesioner dengan pertanyaan yang sama dengan saat dilakukannya wawancara pertama kali kepada sumber yang sama untuk menentukan keabsahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari wawancara dengan 8 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari anak dan orang tua yang memang mengalami kondisi keluarga *broken home*.

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken home*

Komunikasi interpersonal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non-verbal. Manusia juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal yang berbeda, tergantung pada siapa mereka berkomunikasi. Misalnya, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, maka jenis komunikasi ini kemungkinan akan berbeda dengan jenis komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman atau pasangan. Secara umum, komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui metode komunikasi langsung dan tidak langsung, seperti yang diungkapkan oleh Dea tentang bagaimana komunikasi interpersonalnya dengan ayah dan juga ibunya sebagai berikut:

“Alhamdulillah sampai saat ini masih sering berkomunikasi sama mamak tapi mamak selalu nelfon si, kayak pacarana gitu sikit sikit ngabarin sikit sikit ngajak jalan hahaha... kalo ayah yang serumah, ayah tuh selalu nanyakin kek mana hari ini dek? Aman? Gitu gitu deh, jadi kek kawan aja gitu, saya juga sering curhat curhat gitu sama ayah” (wawancara Dea pada tanggal 3 juli 2021).

Ungkapan yang dijelaskan oleh Dea kita bisa melihat jelas bahwa dengan tetap menjaga komunikasi seperti Dea ini bisa membuat anak merasakan bahwa ia tidak kehilangan salah satu dari orang tuanya yang telah bercerai, dan ayah dari Dea juga tidak pernah menghalangi komunikasi Dea dengan ibunya Lebih

lanjut lagi ibu kandung Dea yaitu ibu Ana menjelaskan komunikasi interpersonal dengan anaknya yang *broken home* sebagai berikut:

“saya sebisa mungkin tetap menjaga komunikasi dengan anak anak saya, entah itu ketemu seminggu sekali atau sebulan berapa kali, atau juga kalo saya gak bisa ketemu pasti kita telfonan la. kadang saya terlalu banyak kerjaan yang gak bisa ditunda” (wawancara ibu Ana pada tanggal 3 Juli 2021).

Selanjutnya ayah dari Dea, bapak Antoi menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal dengan anaknya yang *broken home* sebagai berikut:

“komunikasi saya dengan anak anak? Ya biasa aja sih ya lancar lancar aja, ga ada perubahan apa pun si, saya penuhi kebutuhan anak saya, saya dekatkan diri dengan anak saya. Dan saya juga gak pernah ngelarang anak anak untuk tidak berhubungan komunikasi dengan ibunya” (wawancara bapak Antoi pada tanggal 4 Juli 2021).

Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua *broken home* terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara terarru agar sang anak tidak merasakan kehilangan salah satu dari orang tuanya

Seperti yang terlihat di atas, komunikasi anak dan orang tua tidak berkurang walaupun orang tua nya telah bercerai, seperti yang dikatakan oleh dea tadi, kedua orang tuanya tetap menjaga komunikasi yang baik, sehingga sang anak nyaman untuk berkomunikasi pada orang tua nya yang sudah bercerai. Keluarga *broken home* seperti yang daiatas bisa disebut sebagai keluarga *broken home* yang harmonis, dikarenakan orang tua dan anaknya menjaga komunikasi interpersonal yang baik.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang satu ini yang bersifat tidak harmonis, seperti kebalikan dari keluarga *broken home* yang harmonis.

Selanjutnya informan kedua yaitu Frastika mengungkapkan bagaimana komunikasi interpersonal dengan orangtuanya yang *broken home* sebagai berikut:

“semenjak cerai ya, ya gitu mamak sekarang orang tua tunggal, mamak jugak sibuk carik uang untuk kebutuhan aku sama adek-adek, jadi ya kalo mamak udah pulang kerja ya tidur, abis itu paginya ya pigi kerja lagi, agak minim si sebenarnya, cuma ya aku maklum pasti capek carik uang untuk aku sama adek adek. Kalo ayah... awal awal abis cerai si ayah masih bagus sama kami, cuma semenjak ayah udah nikah lagi, ayah udah jarang jumpa, jangankan jumpa nelfon aja gak pernah.. gitu sih, yauda dengan berjalannya waktu aku kesepian jugak kan butuh laki laki dan ya gitu aku nikah muda” (wawancara dengan Frastika yang dilakukan pada tanggal 5 Juli 2021).

Ungkapan yang dijelaskan oleh Frastika, kitab bisa lihat bahwa ibu dari Frastika memiliki kesibukan untuk menghidupi anak anaknya yang menyebabkan minimnya komunikasi pada anaknya, ditambah lagi ayah Frastika yang awalnya masih bisa menjaga komunikasi makin lama semakin menghilang, yang mengakibatkan anak sangat merasakan kesepian akan kedua orang tuanya yang sibuk dengan urusan masing masing, ibu sibuk dengan pekerjaan dan ayah sibuk dengan keluarga barunya. dan frastika memutuskan untuk menikah muda di karenakan kesepian yang ia hadapai setelah orang tuanya bercerai dan memiliki kehidupannya masing masing. sehingga anaknya merasakan kesepian dan mearasa kehilangan orang tua, lalu ibu dari Frastika yaitu ibu aimawaty mengungkap kan:

“kalo komunikasi ibu sama anak ibuk ya, apa ya semenjak cerai ini ibu kek merasa semua ini tanggung jawab ibu, dari finansial, semuanya itu ibuk, jadi untuk komunikasi gitu sih minim gitu karena kan ibu kerja juga, terus sampai rumah juga capek, yang ada di otak ibu tuh gimana caranya anak ibuk tetep makan dari besok ke besoknya, sampek ibu lupa kalo ibu sama anak ibu ada jarak” (wawancara dengan ibu aimawaty pada tanggal 5 juli 2021).

Selanjutnya hal yang diungkapkan oleh bapak Fahrizal ayah dari Frastika bahwa beliau tidak merawat anaknya secara langsung dan tidak bertemu secara langsung menjelaskan sebagai berikut:

“saya awal awal cerai dengan mamanya Frastika, saya masih beberapa kali berkomunikasi dengan Frastika dan adik-adiknya, lalu setelah saya menikah lagi dengan orang lain, saya rasa fokus saya sudah jadi buyar bukan ke anak anak saya lagi, tapi ke keluarga baru saya, saya tahu saya salah, saya mencoba memperbaiki komunikasi lagi dengan anak anak saya, namun saya gagal dikarenakan anak saya sudah merasa canggung berada di dekat saya” (wawancara dengan bapak Fahrizal pada tanggal 6 Juli).

Broken home merupakan krisis keluarga di mana ibu dan ayah harus berpisah dan merawat sang anak tidak secara langsung namun dengan seiringnya perkembangan teknologi meski ibu ataupun ayah berpisah dan hak jatuh kepada ibu maupun ayah komunikasi bisa dilakukan dengan menelpon anak setiap hari. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap keluarga baik keluarga yang keadaan utuh ataupun dalam keadaan *broken home*.

Dari ungkapan keluarga *broken home* di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya aktifitas komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dikarenakan orang tua dari si anak *broken home* ini sibuk berkerja dan memiliki kehidupan yang baru dengan keluarga yang baru, dan anak merasakan kehilangan salah satu dari kedua orang tua mereka, ibu yang sibuk dengan pekerjaannya untuk menghidupi keluarganya, dan ayah yang sibuk dengan keluarga barunya sehingga melupakan anaknya. Kurang perhatian serta tatap muka yang kurang dengan orangtua mereka dan membuat anak cenderung tidak terbuka dengan kedua orangtuanya. Komunikasi yang dilakukannya terasa kurang nyaman dan canggung antara anak dengan orangtuanya.

Terlihat dari ketiga keluarga *broken home* di atas ada terdapat komunikasi interpersonal yang dialami orang orang tua dengan anak *broken home* pada Perumahan Villa Sanggal ini, keluarga Dea termasuk keluarga *broken home* yang positif dikarenakan meskipun orang tua dea telah bercerai namun kedua orang tuanya masih berkomunikasi yang baik dengan Dea, mulai dari komunikasi verbalnya maupun komunikasi non verbalnya, ayah dan ibunya Dea juga berusaha semaksimal mungkin memberikan kasih sayang untuk anak

anaknya, sehingga tidak ada perubahan yang buruk pada Dea, malah Dea berusaha lebih baik daripada sebelumnya. Ada juga yang keluarga *broken home* yang negative yaitu seperti keluarga Frastika, yang menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, dan menyebabkan Frastika menikah muda dan mempunyai perilaku menyimpang.

Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut (Widjaja W. , Ilmu Pengantar Studi, 1987).

Maka dari itu peneliti menyimpulkan secara keseluruhan baik keluarga yang bersifat positif atau harmonis dari ibu ana dan bapak Antoi dengan anaknya Dea, dan keluarga negative ataupun kurang harmonis dari ibu Aimawaty dan bapak Fahrizal dengan anaknya Frastika sebaiknya dilakukan pendekatan komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan perkembangan anak secara baik meski keluarga *broken home* memiliki sifat tidak harmonis sebaiknya komunikasi interpersonal diterapkan dan menghasilkan suatu komunikasi interpersonal yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh De Vito mengenai unsur unsur komunikasi interpersonal yang terdiri dari :

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang di terima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini tersebut.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa saling terbuka satu sama lain baik anak dan orang tuanya cenderung diam dan cenderung sibuk dengan pekerjaan, dan kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak anaknya.

Lain halnya dengan keluarga yang harmonis keterbukaan dalam hubungan mereka berhasil dilakukan guna mendapatkan suatu komunikasi interpersonal yang baik yang membuat anak menjadi lebih baik dan tidak sungkan bercerita dengan orang tua meski mereka ada masalah, dan mereka tidak ada canggung dengan kedua orang tua mereka meski sudah *broken home*.

- b. Empati (*emphaty*), yaitu merasaksn yang apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikasi (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis rasa empati dalam keluarga mereka kurang, tampak jelas bahwa orang tua tidak merasakan kesepian yang dialami oleh anak, meskipun orang tuanya memiliki pekerjaan dan sibuk dengan pekerjaannya, orangtuanya tidak memberikan kasih sayang yang cukup untuk anaknya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis rasa mepatu anak dan orang tuanya sangat terjalin hal itu di pengaruhi karena anak merasa nyaman dengan orang tua mereka karena seringnya komunikasi secara langsung maupun tidak, dan dilakukan terus menerus.

- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan sugiyono (2005), dalam komunikasi interpersonal perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi yang lebih lebih dari komunikator.

Keluarga *broken home* yang tidak berharmonis yang tidak memiliki suatu dukungan dalam hubungan mereka baik itu orang tua maupun anaknya. Anak merasa lebih melakukan semau mereka karena selama ini orang tua tidak memberikan perhatian yang baik pada mereka hal itu yang memicu anak menjadi sangat kesepian dan mencari kesenangan yang ada diluar lingkungan

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis orang tua semaksimal mungkin memberikan dukungan sepenuhnya dengan apa yang anak mereka lakukan namun tetap orang tua memantau baik buruknya suatu pilihan yang anak pilih.

- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif. Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa positif baik pada anak maupun orang tuanya. Mereka selalu mempunyai pemikiran jelek pada orang tuanya maupun anak sehingga komunikasi mereka tidak berjalan dengan baik. Lain halnya dengan keluarga yang harmonis rasa positif itu selalu tumbuh antar orang tua dan anaknya mereka selalu saling memberikan dorongan yang baik bagi anaknya.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk di sumbangkan. Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki suatu kesamaan ataupun kesetaraan dalam keluarga mereka yang ada mereka cenderung tidak saling memperhatikan, ditambah lagi dengan ayahnya yang sudah mempunyai keluarga baru dan sama sekali tidak memperhatikan anak. Hal itu yang membuat anak kurang di hargai, dan menyebabkan minimnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home*.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis rasa saling menghargai satu sama lain selalu mendapatkan respon yang baik.

Dimana orang tua selalu berusaha memberikan suatu perhatian baik dari hal terkecil maupun terbesar hal itu membuat anak merasa senang orang tua yang bercerai masih memperhatikan mereka hal itu yang memicu anak akan merasa selalu menghargai orang tua mereka meski sudah tidak bersatu lagi.

2. Dampak Menjadi Anak *Broken home*

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, di antara dampak itu adalah ada yang menyimpangnya perilaku sang anak, dikarenakan kurangnya perhatian keluarga pada sang anak *broken home* salah satunya adalah Frastika, seperti yang Frastika sebagai berikut:

“sangat berpengaruh kali ya, di waktu itu aku masuk labil kali kan masuk ke ikut lingkungan jugak, ditambah lagi orang tua gak ada merhatiin aku waktu itu, jadinya malah penyimpangan seksual, Namanya waktu itu saya masih labilkan. Perilaku menyimpang saya si, karena hamdun lah” (wawancara dengan Frastika pada tanggal 5 juli 2021).

Keluarga *broken home* merupakan sumber utama penyebab kenakalan atau perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang bermula dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama. Kondisi perpecahan pada struktur keluarga ini tentu berdampak buruk bagi anak *broken home*.

Seperti yang terlihat di atas, dampak yang didapat oleh Frastika sebagai anak *broken home* yang kurang harmonis ialah menjadi hamil di luar nikah, akibat kurang komunikasi dengan kedua orang tuanya. Namun suatu pasangan mengalami perceraian tentu ada sebabnya, lalu apakah sebelum bercerai orang tua memikirkan dampak yang didapatkan oleh sang anak, seperti yang di katakana oleh ibu Aimawaty, ibu dari Frastika:

“yaa.. kek mana ya.. uda saya pikir jugak sih, cuma saya yang gak sanggup kalo lama kelamaan sama pasangan saya saat itu, jadi saya memutuskan untuk cerai, kalo masalah anak bisa saya yang urus” (wawancara dengan ibu Aimawaty pada tanggal 5 Juli 2021).

Keterangan yang diberikan oleh ibu Aimawaty pada saat itu terlihat bahwa ia akan bertanggung jawab atas semua kebutuhan anaknya, namun tanpa sadar ibu Aimawaty tidak memenuhi kebutuhan sang anak yaitu, membutuhkan kasih sayang yang penuh dikarenakan ibu Aimawaty terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhuna finansial anak, dampaknya sang anak mengalami kesepian yang mendalam dan anak mencari kesenangan untuk mengisi kesepiannya dengan cara yang salah dan mendapatkan perilaku yang menyimpang.

Lain kata dengan keluarga *broken home* yang tetap harmonis yang memiliki suatu komitmen yang baik meski orang tua bercerai dan tetap mengasuh anak secara baik dan sepakat tetap terlihat harmonis dengan anaknya. Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga, tanggapan bapak Fahrizal seperti berikut:

“iya saya mikirkan itu sebelum cerai, cuma ya gimana keadaan memaksakan. Terus anak saya pada saat itu jugak gak sama saya, jadi saya ga bisa mengatur dia, jadi saya bingungkan, terus ya gitu setelah saya tau kalo dia jadi kek gitu, nyesel si saya kenapa ga keras sama dia dulu pas awal awal cerai. Udah kek gini saya nampak kek gak peduli sama anak” (wawancara dengan bapak Fahrizal pada tanggal 6 juli 2021).

Berdasarkan dari pernyataan informan bapak Fahrizal bisa disimpulkan bahwa anaknya yang mengalami *broken home* mengalami dampak yang buruk pada perceraian orang tuanya, tampaknya bapak Fahrizal juga menyesalkan dampak buruk yang sudah terjadi pada anak perempuannya. Anak broken yang menyimpang perilaku ini yang bersifat negative ini juga akan banyak dikucilkan

oleh lingkungan setempatnya.. Namun perlu kita ketahui dampak menjadi anak *broken home* yang bersifat negatif ini di sebabkan oleh orang tua dari *broken home* itu sendiri yang kurang memperhatikan anak mereka dan terkesan cuek dengan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Dea sebagai berikut:

“dampak yang saya rasakan ya, ada yang positif dan juga negative, nah kalo negatif itu, salah satunya adalah sering merasa takut akan kehidupan ketika menapaki kaki di pernikahan, lalu untuk sisi positif nyaitu, ya saya kek mengacu diri saya supaya bisa menjadi yang lebih baik lagi, pokoknya saya gak boleh dipandang sebelah mata gara-gara saya anak *broken home*” (wawancara dengan Dea yang dilakukan pada tanggal 3 juli 2021)

Psikolog bernama Carl Pickhardt menjelaskan bahwa anak *broken home* akan memiliki sikap sinis dan rasa tidak percaya terhadap sebuah hubungan. Rasa tidak percaya diri tersebut bisa timbul pada orangtua atau pasangannya kelak. Kecemasan ini dapat membuat mereka sulit untuk melakukan interaksi sosial yang positif dan terlibat dalam kegiatan apa pun yang sifatnya berkelompok .

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan oleh Dea dapat disimpulkan bahwa dampak yang ia dapatkan ada yang bermacam-macam misalnya dari sisi positif ia jadi mengacu diri untuk bisa menjadi yang lebih baik, tidak mau di pandang mata ole masyarakat sekitar bahwa ia anak *broken home*, dea ingin menunjukkan kepada orang orang bahwa anak *broken home* tidak semuanya mendapatkan dampak yang buruk. Namun dampak buruk yang ia dapat adalah khawatir hal hal yang akan terjadi di masadepan. Dampak dari menjadi anak *broken home* tentunya tidak jauh jauh dari orang tua, karena orang tua menjadi penyebab anaknya menjadi *broken home*, seperti yang dikatakan oleh bapak Antoi sebagai berikut:

“saya mikir kok keputusan yang saya ambil pada saat itu, saya udah mikirin semuanya, makanya sampai saat ini saya masih berkomunikasi seakrab mungkin dengan anak saya, saya sadar anak saya uda dapat dampaknya saya tau” (wawancara yang dilakukan oleh bapak antoi yang dilakukan pada tanggal 4 juli 2021).

Dari penjelasan bapak Antoi dan ibu Ana, mereka sangat tahu dampak yang mereka sebabkan sebagai orang tua. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak, Saat anak menyadari adanya perpecahan di keluarganya, tentu akan benar-benar membuatnya merasa sedih.

Hal ini dikarenakan anak sadar bahwa apa yang sudah dilalui keluarganya akan hancur begitu saja dan kenangan indah bersama keluarga tidak dapat terulang kembali. Komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak sangat penting ditingkatkan agar orang tua mengerti apa yang diperbuat oleh anaknya, anak juga akan mengerti tentang apa yang menjadi harapan orang tua dengan segala kasih sayangnya. Hanya komunikasi dan perhatian yang baik yang dapat memberikan rasa aman pada anak dan dapat menghasilkan pengawasan orang tua yang maksimal, terutama komunikasi dalam hal pendidikan akan menjaga anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang atau tidak diharapkan baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan dapat di simpulkan bahwa dampak anak *broken home* baik dampak positif maupun dampak negative setelah orang tua bercerai dilihat dari keluarga ibu Ana dan bapak Antoi dengan anaknya dea yang merupakan keluarga bersifat harmonis, dampak yang di dapatkan oleh dea menjadi dua dampak: (1) dampak positif, dampak positif yang didapatkan oleh dea adalah, kegigihan dea untuk mengubah diri menjadi lebih baik dan dea ingin merubah persepsi orang-orang bahwa anak yang *broken home* tidak selalu tentang hal kenakalan; (2) dampak negatif, dampak negative yang di dapatkan oleh dea adalah dea mengkhawatirkan masa depan dea, dan dea sering merasa takut akan kehidupan ketika menapaki kaki di pernikahan

Namun bapak antoi dan ibu ana mengetahui dampak dari anak broken yang jalankan oleh dea, dan kedua orang tua dea berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dea, termasuk kasih sayang yang biasanya sulit di dapatkan bagi anak *broken home*. Dea mengkhawatirkan hal yang kedepannya karena melihat kegagalan orangtuanya menjalin suatu hubungan, dea menganggap mungkin dea tidak ada bedanya dengan orang tuanya yaitu, sulit menjalin suatu hubungan.

Lain dengan keluarga bapak fahrizal dan ibu aimawaty dengan anaknya frastika, keluarga ini adalah keluarga yang kurang harmonis dapat di simpulkan bahwa frastika mengalami dampak buruk dari korban perceraian orang tuanya yang mana frastika menjadi penyimpangan seksual, dikarenakan kasih sayang

yang di berikan oleh kedua orang tua *broken home* frastika, Lingkungan hidup disekitar individu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan pola hidup yang dijalani individu dalam bermasyarakat, khususnya remaja. Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap suatu perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, segala bentuk informasi akan masuk dalam diri remaja sehingga membentuk remaja itu sendiri (Harianto) .frastika melakukan penyimpangan seksual di saat umurnya remaja yaitu umur 17 tahun. Ibu dari frastika mengetahui bahwa dampak dari yang sebebkan olehnya memiliki dampak yang cukup besar untuk anaknya. Frastika melakukan penyimpangan seksual yaitu hamil diluar nikah, dikarenakan kasih sayang yang di butuhkan ole frastika tidak dapat di dalam keluarga *broken home* nya.

Dari semua penjelasan yang peneliti jelaskan dari awal analisis data pembahasan baik komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home*, dan dampak anak *broken home* memiliki suaty kualitas yang berbeda antara keluarga *broken home* baik keluarga yang tidak harmonis mauoun yang harmonis, seperti yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

Keluarga *broken home* harmonis memiliki suatu kualitas yang baik meski dalamdalam keadaan orang tua yang sudah bercerai, hal tersebut peneliti menjelaskan bahwa pertama komunikasi interpersonal orang tua dan anaknya berjalan sangat baik apabila orang tua tidak bertemu dengan anak secara langsung karena kesibukann mereka berkomunikasi tetap dilakukan via telephone. Kedua, dampak menjadi anak *broken home*. Anak mendapatkan dampak yang positif yaitu sang anak mendapatkan dukungan dari diri sendiri untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dan mau mengubah persepsi tentang anak *broken home*, dan anak mendapatkan dampak buruk yaitu, terlalu mengkhawatirkan jika kelak ia akan menikah dan menjadi seperti orang tuanya yang bercerai. Ketiga, keterbukaan dalam hubungan anak dan orang tua tetap terjadi karena dengan adanya suatu rasa terbuka membuat anak tidak akan sungkan menvertiatak suatu masalah yang mereka hadapi sebaliknya orangtua juga selalu berusaha mengusahakan selalu terbuka. Keempat, intensitas tatap muka yang masik tetap bertemu secara langsung maupun satu minggu sekali. Kelima tetap harmonis

meski baik ibu maupun ayah sudah tidak tinggal serumah dengan cara selalu kompak apabila sedang bertemu dengan anak mereka dan menghadiri acara anak mereka.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis memiliki suatu kualitas yang kurang baik dimana hasil penelitian secara langsung dan melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga tersebut terlihat jelas yang pertama, komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya jarang di lakukan hanya sekedarnya. Kedua, dampak menjadi anak *broken home*, dampak yang di dapatkan oleh sang anak ialah, anak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan anak mencari itu di luar dan jadi menyimpang perilaku sosial atau hamil diluar nikah. Ketiga, tidak ada suatu keterbukaan dalam diri anak dengan orang tuanya begitu juga sebaliknya tidak ada keterbukaan orang tua dengan anaknya. Keempat, intensitas tatap muka yang jarang dikarenakan kesibukan masing masing. Kelima, tidak adanya rasa kompak dalam mendidik anak mereka misalnya melihat anaknya, atau pun mengajak untuk beliburan atau sebagainya, orang tua jarang mau dikarenakan sibuk dengan pekerjaan masing masing.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis punya kualitas yang tidak baik, hasil penelirian secara langsung dan melalakukan dengan keluarga tersebut terlihat jelas bahwa, pertama. Komunikasi anak dengan sang ayah tidak baik, dikarenakan ayah nya yang sejak bercerai tidak pernah mengujungnya lagi, lalu dengan ibunya bisa termasuk baik menjalin komunikasi, kedua, dampak menjadi anak *broken home*, anak mendapatkan dampak yaitu memiliki krisis kepercayaan pada orang lain. Ketiga, anak sangat terbuka jika dengan ibunya, namun tidak dengan ayahnya dikarenaka ayahnya yang tidak pernah muncul di kehidupan anaknya. Keempat, intensitas ayah dan anak sama sekali tidak ada, dan dengan ibunya masih sangat sering dilakukan dan sering berkomunikasi. Kelima, ibu dan anak broke home ini sangat kompak namun dengan ayahnya tidak.

Suksesnya suatu komunikasi antar pribadi bisa dilakukan apabila komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) bisa saling memberikan respon satu sama lain, baik orang tua dengan anaknya maupun anaknya dengan orang tua harus sama-sama saling berkomunikasi meski dalam

keadaan keluarga *broken home*. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mampu memberikan suatu kenyamanan bagi anak mereka. Kenyamanan yang anak rasakan akan menimbulkan suatu komunikasi yang baik dalam keluarga *broken home* tersebut sebaliknya apabila kenyamanan tidak dirasakan oleh anak maka komunikasi tidak akan efektif sampai kapanpun.

Dari penjelasan diatas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home* yang peneliti jelaskan baik dari anak *broken home* yang harmonis maupun yang tidak harmonis memiliki perbedaan masing masing, dimana dari sisi komunikasi *broken home* yang tidak harmonis memiliki komunikasi tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya suatu rasa keterbukaan baik dari orang tua dan anak mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu aimawaty dan bapak fahrizal dari keluarga *broken home* yang tidak harmonis sebagai berikut:

“kalo ya saya yaa, gimaaan ya, saya kan kerja pagi pulangnyaa malem, jadi anak saya ga suka cerita hal apapun gitu si, Cuma kadang ada yang dia perlu yauda dia bilang, atau keperluan adiknya lalu dia bilang ke saya, cuma kek gitu doang si, selebihnya ga ada” (wawancara yang dilakukan oleh ibu aimawaty pada tanggal 5 juli 2021)

“mungkin ke mama nya ya dia lebih terbuka, karena kan dia tinggal sama ibunya, ketimbang sama saya, ketemu juga bisa di hitung dengan jari” (wawancara yang dilakukan oleh fahrizal 6 juli 2021)

Selanjutnya hal tersebut juga dijelaskan dan di ungkapkan oleh frastika anak *broken home* yang tidak harmonis sebagai berikut:

“Sahabat, karena selalu mengerti saya tanpa perlu saya jelaskan, perhatian, selalu mendukung dan memberikan semangat” (wawancara yang dilakukan oleh frastika pada tanggal 5 juli 2021)

Berdasarkan pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam suatu hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga tersebut tidak adanya suatu keterbukaan dalam menyelesaikan suatu masalah. Mereka cenderung untuk bercerita ke sahabat atau teman dekat mereka. Beda halnya dengan anak

broken home yang harmonis yaitu bapak antoi dan ibu ana dengan anaknya dea yang menjelaskan sebagai berikut:

“alhamdulillah si, dia kalo ada apa apa langsung cerita ke saya, entah itu masalah di sekolah atau kuliah bahkan sampek ada laki laki yang deketin dia pun dia cerita ke saya juga, seterbuka itu dia dengan saya” (wawancara yang dilakukan oleh bapak antoi dan ibu ana pada tanggal 3 juli 2021).

Hal tersebut di ungkapkan oleh dea anak *broken home* dari keluarga harmonis sebagai berikut:

“saya ya, kalo ada hal yang kurnag nyaman sama saya saya langsung kasi tau ke mama atau ayah si, kalo ke mama lebih tentang kehidupan pribadi aku, terus kaloayah lebih kemasalah uang hahaha.. tapi ke ayah juga tetep terbukak kok” (wawancara yang dilakukan oleh dea pada tanggal 3 juli 2021).

B. Pembahasan

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan ada suatu keterbukaan dalam hubungan mereka dan komunikasi mereka meski keluarga mereka berpisah namun penyelesaian masalah dari keluarga ini di lakukan dengan secara terang terangan bercerita satu sama lain mengenai suatu masalah. Dari cara diatas yang informan sampaikan baik orang tua maupun anak. Menurut peneliti menyimpulkan bahwa dari keluarga yang tidak harmonis tidak ada suatu keterbukaan dalam interaksi. Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dari cara diatas yang informan sampaikan baik orang tua maupun anak. Menurut peneliti menyimpulkan bahwa dari keluarga yang tidak harmonis tidak ada suatu keterbukaan dalam interaksi. Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Teori Self Disclosure menurut Johnson (1981) pembukaan diri atau self disclosure adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (A.Supratiknya, Komunikasi Antar Pribadi, 1995) Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua

proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Pembukaan diri atau self disclosure dapat dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali antara orang tua dan anak. Pembukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan Joseph A. Devito bahwa komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi (Devito, 1997).

Sehubungannya dengan teori S-O-R, Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus Organism Respons ini semua berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.” (Effendy, 1993:254) seperti yang terlihat diatas, perilaku dan sikap dari anak broken tersebut bermacam macam, seperti keluarga *broken home* yang harmonis, sang anak mempunyai perilaku yang bagus dikarenakan komunikasi dengan orangtuanya berjalan dengan lancar, begitu juga dengan sikap anak *broken home* dari keluarga harmonis, lain halnya dengan keluarga *broken home* yang tidak harmonis, sang anak mempunyai perilaku yang buruk atau menyimpang di sebabkan kurangnya komunikasi interpersonal pada kedua orang tuanya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai dampak menjadi anak *broken home* dan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home* di perumahan villa permata tunggal. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal pada keluarga *broken home* bersifat tidak harmonis (negatif) mengakibatkan dampak buruk bagi anak *broken*, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan, sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai, dan memiliki dampak buruk seperti menyimpang perilaku sosial pada anak. Beda halnya dengan keluarga *broken home* bersifat harmonis (positif) anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi baik dengan orang tuanya yang sudah bercerai karena orang tuanya memiliki komitmen yang kuat meski bercerai, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik.
2. Dampak anak *broken home*, seperti yang diketahui dampak menjadi anak *broken home* bisa bersifat positif maupun negatif, untuk yang keluarga *broken home* harmonis dampak pada anaknya ada yang berupa menjadikan dampak tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya, jadi anak berusaha untuk menjadi yang terbaik, dan dampak negatif dari keluarga *broken home* harmonis, sang anak mengalami kekhawatiran berlebihan pada masa depan anaknya contohnya, anak takut kalau nanti ia kelak menikah maka ia nanti akan tidak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Dampak anak *broken home* dari keluarga tidak harmonis atau negatif, karena kurangnya komunikasi di dalam keluarga dan kurangnya kasih sayang orang tua pada anak, anak mencari kasih sayang tersebut

dilingkungan yang bisa dikatakan buruk.lalu anak tersebut terjerat pada perilaku menyimpang yang mengakibatkan dampak anak mengalami seks bebas dan hamil diluar nikah.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian ini. Adapun saran saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi keluarga, Anak sebaiknya harus menahan emosi mereka dan bersikap dengan realitis dan bisa terima kehidupannya dengan bijak. Serta berkomunikasi dengan orangtua yang meski sudah tidak tinggal atau pun serumah dengan kita, kita tetap harus berkomunikasi dengan sopan dan baik pada orang tua. Ketika komunikasi berlangsung, anak dan orang tua harus saling lebih memahami apa yang harus mereka katakan dan dilakukan dengan perannya masing masing dengan mengacu pada sudut pandang lawan bicara.
2. Bagi masyarakat, penulis berharap dengan adanya skripsi ini berguna untuk menambah wawasan tentang bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berlangsung. Dan masyarakat hendaknya bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak *broken home*
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap kedepannya skripsi ini berguna untuk menambah wawasan tentang anak *broken home* ataupun akademisi yang ingin meneliti judul yang mirip dengan skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. Devito, J. (2010). *Komunikasi Antar Manusia . Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.*
- A.Devito, J. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Profesional Book dan interpersonal book.*
- A.H.Hasanuddin. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama. Surabaya: Al Ikhlas.*
- A.Supratiknya. (1995). *Komunikasi antar pribadi. Yogyakarta.*
- A.Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanislus.*
- A.Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi. Tinjauan Psikolog. Yogyakarta: Kanislus.*
- Ahmadi, A. .. (2005). *Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.*
- Arikunto, S. (20002). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.*
- Arimin, T. M. (2009). *Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Deddy, M. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.*
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Profesional book dan interpersonal.*
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti .*
- Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.*
- Harianto, S. (n.d.). *PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI. Ilmu sosial, 1.*
- Husaini, U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.*

- Ismah, S. (2016). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA KELUARGA *BROKEN HOME* (STUDI KASUS PERUMAHAN GRAHA WALANTAKA). Other Thesis, Hal 2.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. (1997). Komunikasi Antar Pribadi . Bandung : Citra Aditya Bakti .
- McQuail, D. (2010). Mass Communication Theory. London: Sage Publication.
- Miles, M. B. (2009). Analisis Data Kualitatif. Jakarta : UI Press.
- Mufidah. (2008). Psikologi Kekuarga Islam Berwawasan Gender. Malang: Malang Press.
- Prastowo, A. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (2016). Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis . Yogyakarta: Kanasius.
- Suryanto, K. S. (2012). Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial . Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia, 118.
- Taylor, S. E. (2009). Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widjaja, A. (2002). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widjaja, W. (1987). Ilmu Pengantar Studi. Palembang: Rineka Cipta.
- Jurnal:**
- Christopher, C. (2013). ikap Masyarakat Surabaya Dalam Menonton Video Klip Psy-gangnam Style Di Youtube. Doctoral dissertation, 288-289.

- Ghaisa, S. S. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PASCA PERCERAIAN. ILMU KOMUNIKASI, 29.
- Harjuningsih, Y. A. (2018). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA *BROKEN HOME* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang). Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang, Hal 3.
- Muttaqin, I. &. (n.d.). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME*.
- Pranata, J. M. (2016). Jurnal Manajemen Bisnis . Komunikasi Interpersonal Anak *Broken home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga, 112.
- Putra, P. S. (2018). FENOMENA QUASI *BROKEN HOME* DALAM KELUARGA PEKEBUN. AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM, 225-239

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

- Nama** :
- Tempat/Tanggal Lahir** :
- Jenis Kelamin** :
- Usia** :
- Pendidikan** :
- Agama** :
- Pekerjaan** :
- Alamat** :
- No. Hp** :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

UNTUK ANAK *BROKEN HOME*

1. Apakah anda tahu orang tua kalian *broken home*?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi demikian?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Anda ikut ayah atau ibu? Alasannya apa?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

4. Dampak dari orang tua broken home terhadap diri anda ada atau tidak?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

5. Bagaimanakah komunikasi anak broken home pada ayah dan ibunya?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

6. Apakah anda lebih akrab dengan ibu atau ayah, atau lebih akrab sahabat anda?

.....
.....
.....
.....

.....
.....

7. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Pedoman Wawancara

- Nama** :
- Tempat/Tanggal Lahir** :
- Jenis Kelamin** :
- Usia** :
- Pendidikan** :
- Agama** :
- Pekerjaan** :
- Alamat** :
- No. Hp** :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

UNTUK ORANG TUA *BROKEN HOME*

1. Bagaimana komunikasi anda orang tua dan anak diluar lingkungan rumah anda?

.....
.....
.....
.....

2. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

.....
.....
.....
.....

3. Apa alasan anda memutuskan untuk bercerai?

.....
.....
.....
.....

4. Sebelum memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah memikirkan dampak untuk anak anda?

.....
.....
.....
.....

5. Apakah ada perubahan pada anak anda sesudah dan sebelum bercerai?

.....
.....
.....
.....

6. Setelah memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah menikah lagi? Jika sudah apakah anak sudah menerima keberadaan orang baru pada lingkungan dikeluarganya?

.....
.....
.....
.....

7. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi anak anda?

.....
.....

LAMPIRAN 2

Daftar jawaban

Nama : Dea Annisa Seswoyo

Tempat/Tanggal Lahir : 01 april 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 19 tahun

Pendidikan : SMA

Agama : islam

Pekerjaan : Mahasiswi

1. Apakah anda tahu orang tua kalian *broken home*?

Jawaban dea : “tau, dari saya berumur 10 tahun”

2. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi demikian?

Jawaban dea : “ya sikap saya, Cuma bisa nangis aja si karna uda ga tinggal sm mama lagi

3. Anda ikut ayah atau ibu? Alasannya apa?

Jawaban dea : “ikut ayah... karena menurut keputusan pengadilan agama pada saat itu hak anak jatuh sama ayah”

4. Dampak dari orang tua broken home terhadap diri anda ada atau tidak?

Jawaban dea : “dampak yang saya rasakan ya, ada yang positif dan juga negative, nah kalo negatif itu, salah satunya adalah sering merasa takut akan kehidupan ketika menapaki kaki di pernikahan, lalu untuk sisi positif nya itu, ya saya kek mengacu diri saya supaya bisa menjadi yang lebih baik lagi, pokoknya saya ga boleh di pandang sebelah mata gara gara saya anak broken home”

5. Bagaimanakah komunikasi anak *broken home* pada ayah dan ibunya?

Jawaban dea : “Alhamdulillah sampai saat ini masih sering berkomunikasi sama mamak tapi mamak selalu nelfon si, kayak pacarana gitu sikit sikit ngabarin sikit sikit ngajak jalan hahaha... kalo ayah yang serumah, ayah tuh selalu nanyakin kek mana hari ini dek? Aman? Gitu gitu deh, jadi kek kawan aja gitu, saya juga sering curhat curhat gitu sama ayah hahaa..

6. Apakah anda lebih akrab dengan ibu atau ayah, atau lebih akrab dengan sahabat anda? Jelaskan alasannya

Jawab dea : “saya ya, kalo ada hal yang kurnag nyaman sama saya saya langsung kasi tau ke mama atau ayah si, kalo ke mama lebih tentang kehidupan pribadi aku, terus kaloayah lebih kemasalah uang hahaha.. tapi ke ayah juga tetep terbukak kok”

7. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

Jawaban dea : “ ya penting banget la, komunikasi tuh kayak kunci utama suoaya kita tetap berhubungan dengan orang tua walaupun mereka uda gasama lagi, jadi kalo saya mutusin komunikasi, saya malah ga ada orang tua lagi karena miss komunikasi”

Nama : Frastika Kemala
Tempat/Tanggal Lahir : 22 September 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 32 tahun
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : JL.TB,Simatuppang . Villa Permata Sunggal no 15 A

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

UNTUK ANAK *BROKEN HOME*

1. Apakah anda tahu orang tua kalian *broken home*?

Jawaban frastika : “tahu si aku, pas umur 4 tahun la ya kok ga salah”

2. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi demikian?

Jawaban frastika : “awalnya sedih la yakan, apalagi waktu itu saya masih butuh butuhnya kasih sayang dari kedua orang tua, Cuma ya gimana la yakan”

3. Anda ikut ayah atau ibu? Alasannya apa?

Jawaban frastika : “ikut ibu.. gatau juga si sebenarnya karena waktu itu saya masih kecil kan jadi ga terlalu tau alasannya apa”

4. Dampak dari orang tua broken home terhadap diri anda ada atau tidak?

Jawaban frastika : “sangat berpengaruh kali ya, di waktu itu aku masuk labil kali kan masuk keikut lingkungan jugak, di tambah lagi orang tua ga ada merhatiin aku waktu itu, jadinya malah penyimpangan seksual, Namanya waktu itu saya masih labilkan. Perilaku menyimpang saya si, karena hamdun la..”

5. Bagaimanakah komunikasi anak *broken home* pada ayah dan ibunya?

Jawaban frastika : “semenjak cere ya, ya gitu mamak sekarang orang tua tunggal, mamak jugak sibuk carik uang untuk kebutuhan ku sama adek-adek, jadi ya kalo mamak uda pulang kerja ya tidur, abis itu paginya ya pigi kerja lagi, agak minim si sebenarnya, Cuma ya aku maklum pasti capek carik uang untuk aku sama adek adek. Kalo ayah... awal awal abis cere si ayah masih bagus sama kami, Cuma semenjak ayah udah nikah lagi, ayah uda jarang jumpa, jangankan jumpa nelfon aja ga pernah.. gitu si. Yauda denganberjalannya waktu aku kesepian jugak kan butuh laki laki dan ya gitu aku nikah muda”

6. Apakah anda lebih akrab dengan ibu atau ayah, atau lebih akrab dengan sahabat

Jawaban frastika : “ “Sahabat, karena selalu mengerti saya tanpa perlu saya jelaskan, perhatian, selalu mendukung dan memberikan semangat”

7. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

Jawaban Frastika : “penting kali si, khususnya ya kek aku ini yang orang tuanya dah cere terus di bawak diam, orang tua diam anak pun diam, yauda jadinya ga ada komunikasinya sama sekali, yang malah jadinya kek aku ini, carik kesenangan di luar malah jadi aib keluarga”

Nama : Ana Laurensiana
Tempat/Tanggal Lahir : 10 Mei 1977
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 44 tahun
Pendidikan : S1
Agama : Islam
Pekerjaan : Pekerja Swasta
Alamat : Jalan TB Simatupang, Villa Permata Sunggal no 29C

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

PERTANYAAN UNTUK *SINGLE PARENTS*

1. Bagaimana komunikasi anda orang tua dan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban ibu dea : “akrab banget laa saya dengan anak saya, karna saya ga satu rumah dengan anak saya, jadi kalau diluar tuh saya sebisa mungkin untuk akrab banget sama anak saya”

2. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

Jawaban ibu ana : “penting kali laa.. kalo aja saya ga ada hubungin anak saya seminggu sekali atau sama sekali ga ada ngehubungin, mungkin anak saya uda lupa kalau mereka punya mama yang kayak saya ini”

3. Apa alasan anda memutuskan untuk bercerai?

Jawaban ibu ana: “salah satunya pastinya dikarenakan ga ada kecocokan lahi antara sya dengan bapaknya dea”

4. Sebelum memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah memikirkan dampak untuk anak anda?

Jawaban ibu ana : “iyaa...saya tau dampak nya pasti bakal ke anak saya, semua hal tentang perpisahan itu pasti ada dampaknya, semuanya kenak

dampaknya kok, dimulai dari anak saya, ya saya juga, terus ayah dari dea juga kena dampak, tapi emg dampak yang paling keras itu ada di anak, karena keluarga adalah paparan Pendidikan pertama sebelum ia masuk sekolah”

5. Apakah ada perubahan pada anak anda sesudah dan sebelum bercerai?

Jawaban ibu ana: “iyaa...saya tau dampak nya pasti bakal ke anak saya, semua hal tentang perpisahan itu pasti ada dampaknya, semuanya kena dampaknya kok, dimulai dari anak saya, ya saya juga, terus ayah dari dea juga kena dampak, tapi emg dampak yang paling keras itu ada di anak, karena keluarga adalah paparan Pendidikan pertama sebelum ia masuk sekolah”

6. Setelah memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah menikah lagi? Jika sudah apakah anak sudah menerima keberadaan orang baru pada lingkungan dikeluarganya?

Jawaban ibu ana : saya sudah menikah lagi, alhamdulillah dea juga uda nerima suami saya yang baru, dan saya sebisa mungkin untuk tidak membedakan anak tiri dengan anak kandung saya dea”

7. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi anak anda?

Jawaban ibu ana : ini kondisini anak saya setelah saya bercerai dengan suami saya dulu? Sayaa sebisa mungkin memantau kondisi anak saya setelah saya bercerai, jadi salama pemantuan saya saat ini, dea ga terlalu menagalami kondisi yang terlalu parah ya dengan menjadi anak broke home”

Nama : Antoi Jordan

Tempat/Tanggal Lahir : 23 Maret 1979

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Usia : 42 tahun

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Pekerjaan : Karyawan BUMN

Alamat : Jalan TB Simatupang, Villa Permata Sunggal, no 01 A

1. Bagaimana komunikasi anda orang tua dan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban bapak antoi : biasa aja si ya, ya kayak orang tua pada umumnya, ya saya deket banget la dirumah maupun dirumah dengan anak saya”

2. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

Jawaban bapak antoi : komunikasi saya dengan anak anak? Ya biasa aja siya lancar lancar aja, ga ada perubahan apa pun si, saya penuhi kebutuhan anak saya, saya dekatkan diri dengan anak saya. Dan saya juga ga pernah ngelarang anak anak untuk tidak berhubungan komunikasi dengan ibunya”

3. Apa alasan anda memutuskan untuk bercerai?

Jawaban bapak antoi : “ada selisih paham si, saya dengan mama dea pada saat itu dan waktu itu saya juga masih muda dan masih labil dalam mengambil keputusan ya jadinya begini”

4. Sebelum memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah memikirkan dampak untuk anak anda?

Jawaban bapak antoi : “saya mikir kok keputusan yang saya ambil pada saat itu, saya udah mikirin semuanya, makanya sampai saat ini saya masih berkomunikasi seakrab mungkin dengan anak saya, saya sadar anak saya uda dapat dampaknya saya tau”

5. Apakah ada perubahan pada anak anda sesudah dan sebelum bercerai?

Jawaban bapak antoi : “alhamdulillah ya, dari sejauh ini saya rasa dea dan adik adik ga terlalu mengalami perubahan yang terlalu gimana gitu ya. Mungkin perubahan dari puber gitu si, ga ada pengaruhnya sama orang tuanya yang sudah bercerai”

6. Setelah memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah menikah lagi? Jika sudah apakah anak sudah menerima keberadaan orang baru pada lingkungan dikeluarganya?

Jawaban bapak antoi : “saya belum nikah lagi...”

7. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi anak anda?

Jawaban bapak antoi : “sikap saya? Setelah saya bercerai dengan istri saya saya tahu saya salah kenapa mengambil keputusan tersebut dan saya sangat merasa bersalah kali kan, yauda saya berusaha untuk memenuhi kewajiban saya sebagai orangtua, saya penuh kasih sayang dengan mereka”

Nama : Aimawaty
Tempat/Tanggal Lahir : 12 Agustus 1963
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 58
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Alamat : Jalan TB Simatupang, Villa Permata Sunggal no 34A

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

UNTUK ORANG TUA *BROKEN HOME*

1. Bagaimana komunikasi anda orang tua dan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban ibu aimawaty : “jarang si, karena aku jugak kerja kan jadi kalo jumpa dilingkungan luar rumah Cuma ya sapa doang gitu gitu laa, tapi yang pasti kutegurlaaa Namanya anakku kann gamungkin pulak ga kutegur”

2. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

Jawaban ibu aimawaty : kalo komunikasi ibuk sm anak ibuk ya, apa ya semenjak cere ini ibuk kek merasa semua ini tanggung jawab ibuk, dari finansial, semuanya itu ibuk, jadi untuk komunikasi gitu si minim minim gitu karena kan ibuk kerja jugak, terus sampek rumah juga capek, yang ada di otak ibuk tuh gimana caranya anak ibuk tetep makan dari besok ke besoknya, sampek ibuk lupa kalo ibuk sama anak ibuk ada jarak”

3. Apa alasan anda memutuskan untuk bercerai?

Jawaban ibu aimawaty : “kalo dulu saya di tanyain kek gini, saya kek berusaha menutupin kesalahan dari suami saya, tapi kalo sekarang hemmm trobos kasitau ae lah... Namanya laki laki kan ya, ga cukup yang Namanya

satu perempuan. Tetangga saya jugak yang nekong mantan lakik saya waktu itu, wih saya kalo ingat kejadian itu ya wih emosi”

4. Sebelum memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah memikirkan dampak untuk anak anda?

Jawaban ibu aimawaty : “yaa.. kek mana ya.. uda saya pikirin jugak si, Cuma saya yang ga sanggup kalo lama kelamaan sama pasangan saya saat itu, jadi saya memutuskan untuk cere, kalo masalah anak bisa saya yang urus”

5. Apakah ada perubahan pada anak anda sesudah dan sebelum bercerai?

Jawaban ibu aimwaty : “ada si banyak bangett perubahannya, dimulai dari frastika yang lebih banyak diem, ga ada mengeluh untuk megurusin adiknya waktu saya kerja fulltime”

6. Setelah memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah menikah lagi? Jika sudah apakah anak sudah menerima keberadaan orang baru pada lingkungan dikeluarganya?

Jawaban ibu aimawaty : “saya belum menikah lagi...”

7. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi anak anda?

Jawaban aimawaty : “saya berusaha untuk memenuhi finansial anak saya, agar anak saya ga merasa kekurangan karena orang tuanya telah bercerai ini”

Nama : Fahrizla Zulfi
Tempat/Tanggal Lahir : 31 Januari 1960
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 61 thn
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : pegawai swasta
Alamat : Jalan TB Simatupang, Villa Permata Sunggal, No 09C

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

UNTUK ORANG TUA *BROKEN HOME*

1. Bagaimana komunikasi anda orang tua dan anak diluar lingkungan rumah anda?

Jawaban bapak fahrizal : saya sangat jarang sekali berkomunikasi dilingkungan rumah saya dengan anak saya, anak saya frastika pun kalau saya cakap gitu dia selalu menjawab dengan seadanya saja, seakan-akan say aini orang asing”

2. Apakah penting komunikasi interpersonal anak/orang tua bagi anda?

Jawaban bapak fahrizal : “menurut saya sih penting”

3. Apa alasan anda memutuskan untuk bercerai?

Jawaban : “kesalahpahaman antara saya dengan mantan istri saya dulu”

4. Sebelum memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah memikirkan dampak untuk anak anda?

Jawaban bapak fahrizal : “ “iya saya mikirkan itu sebelum cere, Cuma ya gimana keadaan memaksakan. Terus anak saya pada saat itu jugak ga sama saya, jadi saya ga bisa ngecontrol dia, jadi saya bingungkan, terus ya gitu setelah saya tau kalo dia jadi kek gitu, nyesel si saya kenapa ga keras sm dia

dulu pas awal awal cere. Uda kek gini saya Nampak kek ga peduli sama anak”

5. Apakah ada perubahan pada anak anda sesudah dan sebelum bercerai?

Jawaban dari bapak fahrizal : “adala, banyak sekali malahan. Sebelum saya bercerai anak say lengket banget sama saya, setelah saya berpisah dengan ibunya, anak saya perlahan menjauh dan mendadak menjadi dingin sama saya”

6. Setelah memutuskan untuk bercerai, apakah anda sudah menikah lagi? Jika sudah apakah anak sudah menerima keberadaan orang baru pada lingkungan dikeluarganya?

Jawaban bapak fahrizal : “anak saya tidak bisa berbaur dengan keluarga baru saya”

7. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi anak anda?

Jawaban bapak fahrizal : “saya sebisa mungkin untuk mendekatkan diri lagi pada anak saya, mau gimanapun itu dia tetap anak saya”

LAMPIRAN 3
FOTO DENGAN INFORMAN

1) FOTO DENGAN IBU ANA



2) FOTO DENGAN BAPAK ANTOI



3) FOTO DENGAN DEA



4) FOTO DENGAN BAPAK FAHRIZAL



5) FOTO DENGAN IBU AIMAWATY



6) FOTO DENGAN FRASTIKA



LAMPIRAN 4

FOTO DENGAN LOKASI OBJEK PENELITIAN

9/2/21, 3:07 AM

18 Gg. Langgar - Google Maps

Google Maps 18 Gg. Langgar

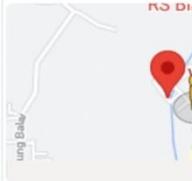


Image capture: Aug 2019 © 2021 Google

Medan, North Sumatra

Google

Street View - Aug 2019



(sumber: google)

LAMPIRAN 5

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Aulia Farhan
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 31 Maret 1999
Jenis Kelamin : Wanita
Agama : Islam
Alamat : Jl. TB, Simatupang. Gg. Langgar no 06, Sunggal.
No. Hp : 083164426118
Email : auliadel23@gmail.com
Hobi : membaca cerita fiksi
IPK Sementara : 3.53

Pendidikan

Pendidikan Formal

Institusi Pendidikan	TAHUN
Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial	2017-2021
SMA SWASTA SULTAN ISKANDAR MUDA	2014-2017
SMP SWASTA SULTAN ISKANDAR MUDA	2014-2011
SDN 054608 SAWIT HULU	2005-2011